

LAPORAN PENELITIAN

KEILMUAN



**Sosio Kultur Pemulung dan Peranannya
dalam Mengkategorisasikan Barang Bekas
sebagai Bahan Pendukung Media Pembelajaran di Sekolah**

Oleh:

Suhartono
Evan Sukardi

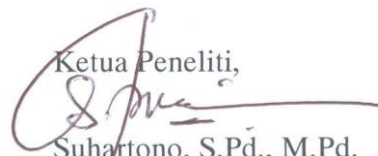
**JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TERBUKA
2012**

Lembar Pengesahan

- | | | |
|----|------------------------------|---|
| 1. | a. Judul Penelitian | : Sosio Kultur Pemulung dan Perannya dalam Mengkategorisasikan Barang Bekas sebagai Bahan Pendukung Media Pembelajaran di Sekolah |
| | b. Bidang Penelitian | : Pendidikan |
| | c. Klasifikasi Penelitian | : Penelitian Madya |
| 2. | Ketua Peneliti | |
| | a. Nama Lengkap | : Suhartono, S.Pd., M.Pd. |
| | b. NIP | : 19700714 200212 1 001 |
| | c. Golongan Kepangkatan | : IIIc/Penata |
| | d. Jabatan Akademik | : Lektor |
| | e. Fakultas | : FKIP |
| | f. Program studi | : PGSD |
| 3. | a. Periode Penelitian | : 2012.1-2012.2 |
| | b. Lama Penelitian | : 10 bulan |
| 4. | Biaya Penelitian | : Rp. 20.000.000,- (Dua Puluh Juta Rupiah) |
| 5. | Sumber Biaya | : Universitas Terbuka |
| 6. | Pemanfaatan Hasil Penelitian | : Seminar dan Jurnal |

Pondok Cabe, 15 Desember 2012

Mengetahui,
Dekan FKIP-UT,


Ketua Peneliti,
Suhartono, S.Pd., M.Pd.
NIP 19700714 200212 1 001

Drs. Udan Kusmawan, M.A., Ph.D.
NIP 196904051994031002

Mengetahui,
Ketua LPPM-UT

Menyetujui
Kepala Pusat Keilmuan

Dra. Dewi A. Padmo Putri, MA., Ph.D.
NIP 196107241987102001

Dra. Endang Nugraheni, M.Si
NIP 19570422 198503 2 001

Abstrak

Penelitian ini mengangkat fenomena peran pemulung. Pekerjaan memulung dianggap masyarakat sebagai pekerjaan yang tidak mempunyai peluang masa depan, namun kenyataannya jumlah pemulung semakin bertambah banyak setiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sosio kultur, faktor yang membentuk etos kerja, dan alur kerja pemulung dalam mengkategorisasikan barang bekas sebagai sumber informasi dan bahan pendukung untuk pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah survai dengan pendekatan kualitatif yang didukung data-data kuantitatif. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dengan kuesioner dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen dan dokumentasi wilayah Pamulang 2. Waktu penelitian Agustus-November 2012 dan dilanjutkan pada bulan Januari-Maret 2013. Responden dalam penelitian berjumlah 48 pemulung dari 126 jumlah pemulung yang ada di 12 titik lokasi lapak/Bandar yang menyebar di wilayah Pamulang 2 dengan menggunakan teknik satu tahap (Cluster Random Sampling). Informan terdiri dari dua orang pemulung, tiga pemilik lapak, satu orang aparat kelurahan, 4 orang warga pemukiman di wilayah Pamulang 2 dan satu tokoh masyarakat. Teknik analisis menggunakan tabel frekuensi, tabulasi silang, meringkas data kontak langsung dengan informan, kejadian dan situasi di lokasi penelitian, pembuatan catatan obyektif, catatan reflektif, catatan marginal, analisis antarlokasi, dan ringkasan sementara antar lokasi.

Pemulung di wilayah Pamulang 2 didominasi oleh usia dewasa (61,9%) anak-anak (9,5%) dan remaja (28,6%). Sementara jadwal kerja pemulung tidak menentu, namun secara periodik berlangsung rutin. Kegiatan mulung dalam satu lapak dilakukan secara bergantian. Alasan menjadi pemulung banyak dikarenakan pekerjaan ini tidak memerlukan syarat apapun dan karena para pemulung tidak mendapatkan pekerjaan lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh pemulung menilai baik pekerjaannya karena secara ekonomi menjadi pemulung dapat dijadikan sumber penghasilan utama. Keterampilan dan kecekatan dalam memulung menjadi modal besar mendapatkan produk mulung yang lebih banyak. Namun faktor pengetahuan lokal dan dimensi kearifan dalam memulung juga menjadi keberhasilan memperoleh penghasilan yang lebih baik. Misalkan dalam melakukan proses pengumpulan dan pemilahan barang bekas yang dilakukan secara manual, yaitu memilah satu per satu bahan dengan tangan dan mengelompokkan, kemudian dikemas dalam karung yang besar. Proses tersebut memberikan kontribusi terhadap cara pengkategorisasian barang bekas menjadi bagian-bagian yang mudah dipahami dan dimanfaatkan oleh stakeholder. Diharapkan proses penanaman konsep pada barang bekas memiliki dimensi pengetahuan yang dapat dijadikan model pembelajaran yang unik bagi masyarakat. Pengkategorisasian barang bekas selain dapat memberikan nilai ekonomis bagi para pemulung juga menjadi media edukasi dan media pengetahuan proses daur ulang.

Kata kunci: sosio-kultur, pemulung, dimensi peran, kategorisasi barang bekas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan dan manusia melakukan hubungan timbal balik dan membuat interaksi antar keduanya menjadi saling tergantung, mempengaruhi dan saling bersinggungan (Sarwono; 1995). Sebagai suatu gejala geologis manusia adalah relatif konstan, baik dipandang dari segi ruang maupun waktu. Setiap manusia mempunyai kemampuan dan kebutuhan hidup yang sama sejak ia dilahirkan. Di dalam perjalanannya lingkungan hidup mengalami perubahan-perubahan secara berangsur-angsur dan terus menerus, tetapi perbandingannya tetap konstan dalam waktu tetapi terjadi variasinya yang semakin kompleks dalam ruang (Soemarwoto: 1997). Oleh sebab itu walaupun terjadi perbedaan-perbedaan kepentingan hidup yang nampak di antara kelompok manusia bukanlah sebagai suatu ancaman secara langsung pada lingkungan hidup yang beranekaragam, akan tetapi berdampak positif jika manusia menanggapi dan menginterpretasi tempat dimana mereka hidup melalui cakrawala pandangan hidup mereka yang selektif yaitu kebudayaannya.

Adanya perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat, pertumbuhan ekonomi di berbagai negara dan gaya hidup masyarakat yang konsumtif mengakibatkan berbagai pemborosan sumber daya alam yang berakibat kemerosotan kualitas lingkungan. Akibatnya adanya biaya yang seharusnya dipikul oleh suatu kegiatan tertentu atau institusi tertentu ditumpahkan pada pihak lain yang tidak mengambil keuntungan tetapi hanya menerima dampak negatif, seperti pembangunan industri kimia, otomotif, tekstil dan sebagainya. Masalah limbah dari suatu pabrik berupa barang bekas adalah salah satu permasalahan yang akan menjadi beban masyarakat dalam menjaga kelangsungan hidup mereka yang lebih baik.

Pengelolaan lingkungan menjadi sangat penting dalam era industri saat ini. Berbagai isu lingkungan menjadi agenda kegiatan setiap masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungannya. Berbagai program dan peraturan yang telah diupayakan untuk menjaga lingkungan kadangkala masih sebatas slogan dan himbauan, seperti program *go green* yang belakangan ini sangat ramai diterapkan oleh

lapisan masyarakat belum menyentuh pada hasil nyata untuk keseimbangan lingkungan. Berbagai perangkat pengelolaan lingkungan, seperti Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), Upaya Pengelolaan Lingkungan (UKL) dan Upaya Pemantauan Lingkungan (UPL) juga masih jalan di tempat dan masyarakat belum banyak memahami kerangka kerja perangkat tersebut. Hasilnya masih banyak ketidakkonsistennya antara perangkat pengelolaan lingkungan dengan tindakan masyarakat dalam menjaga keseimbangan lingkungan.

Salah satu masalah lingkungan yang hingga kini masih menjadi masalah besar adalah pengelolaan sampah industri dan rumah tangga. Di Jabotabek rata-rata setiap pabrik menghasilkan satu ton limbah plastik setiap minggunya. Jumlah tersebut akan terus bertambah, disebabkan sifat-sifat yang dimiliki plastik, antara lain tidak dapat membusuk, tidak terurai secara alami, tidak dapat menyerap air, maupun tidak dapat berkarat, dan pada akhirnya menjadi masalah bagi lingkungan (YBP, 2004). Sedangkan menurut Hartono (2005) komposisi limbah plastik yang dibuang oleh setiap rumah tangga adalah 9,3% dari total sampah rumah tangga.

Barang-barang bekas yang terbuang di tempat sampah menjadi potret rutin sering kita jumpai di setiap sudut pemukiman. Hubungan antara keberadaan barang bekas dengan lingkungan tidak terlepas dari kegiatan para pemulung yang dapat dijadikan agen pengelola limbah barang bekas baik untuk bahan daur ulang atau dimanfaatkan sebagai sesuatu yang masih berguna. Para pemulung sebagai aktor dalam kegiatan pengelolaan barang bekas dari sampah rumah tangga menjadi fenomena sosial yang penting untuk masalah pengelolaan lingkungan. Keberadaan para pemulung sebagai pekerja sektor informal menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan tetap dan pada dasarnya mempunyai etos kerja dalam memanfaatkan barang bekas. Kehadiran pemulung telah membantu dalam pembangunan meskipun tampaknya kecil yaitu secara tidak sengaja telah turut andil dalam menjaga kebersihan lingkungan. Pemulung dan cara hidupnya termasuk bagian dari kebudayaan (sub kultur).

Hubungan antara keberadaan pemulung dengan kondisi barang bekas menjadi fokus dalam penelitian ini. Dimensi keterkaitan tersebut memiliki dampak yang dapat dijadikan upaya pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran di sekolah. Peran pemulung dalam mengkategorisasikan barang bekas dapat dijadikan sumber informasi dan penyedia barang bekas untuk media pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah penelitian, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah kondisi sosio kultur pemulung dan perannya dalam mengkategorisasikan barang bekas sebagai bahan pendukung media pembelajaran di sekolah.

Secara spesifik difokuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keberadaan dan karakteristik sosio kultur pemulung sebagai agen pengelola barang bekas?
2. Apakah Faktor-faktor yang melatarbelakangi pembentukan etos kerja pemulung?
3. Sejauh manakah cara pandang pemulung terhadap perannya sebagai pengumpul barang bekas yang dapat digunakan kembali?
4. Bagaimana alur kerja pemulung dalam mengkategorisasikan barang bekas sebagai sumber informasi dan bahan pendukung media pembelajaran di sekolah yang murah dan ramah lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran tentang sosio kultur pemulung.
2. Mengetahui faktor yang membentuk etos kerja pemulung.
3. Mengetahu cara pandang pemulung dalam mengkategorisasikan barang bekas sebagai sumber informasi dan bahan pendukung media pembelajaran di sekolah yang murah dan ramah lingkungan.
4. Mengetahui alur kerja pemulung dalam mengkategorisasikan barang bekas sebagai sumber informasi dan bahan pendukung untuk media pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, diharapkan dapat menghasilkan kajian konsep hubungan antara manusia dan lingkungan sebagai suatu sistem dengan paradigma sosio kultur dari para pemulung didalamnya, sehingga dapat memperkaya teori mengenai etos kerja dan masalah ke-pemulung-an yang telah ada. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi:

- a. Pemda setempat dan masyarakat luas dalam pemanfaatan barang bekas.

- b. Para pemulung dan pekerja lain yang terkait dalam pemanfaatan barang bekas.
- c. Guru dan siswa dalam memanfaatkan media pembelajaran dengan menggunakan bahan pendukung dari barang bekas.
- d. Peneliti lain yang tertarik untuk menambah wawasan dan pengetahuannya dalam memahami hubungan manusia dengan lingkungan.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Hakikat Hubungan Antara Manusia dan Lingkungan

Manusia, seperti halnya semua makhluk hidup, berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya, dan sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya (Sukmana, 2003). Menurut Soemarwoto (1997), manusia tidak dapat berdiri sendiri di luar lingkungan hidupnya. Oleh karena itu membicarakan manusia harus pula membicarakan lingkungan hidupnya. Manusia tanpa lingkungan hidup adalah abstraksi belaka.

Steiner (2002) *“This new human ecology emphasizes complexity over-reductionism, focuses on changes over stable states, and expands ecological concepts beyond the study of plants and animals to include people. This view differs from the environmental determinism of the early twentieth century”*. Pandangan ini berbeda dari determinisme lingkungan pada awal-awal abad ke-20). Menurut Young (1994) *“Human ecology, then, is “an attempt to understand the inter-relationships between the human species and its environment”* Steiner (2002) menyatakan pula bahwa ruang lingkup ekologi manusia adalah meliputi: (1) *Set of connected stuff* (sekelompok hal yang saling terkait); (2) *Integrative traits* (ciri-ciri yang integratif); (3) *Scaffolding of place and change* (Perancah tempat dan perubahan).

Berdasarkan pandangan Gerungan (2009) maka hubungan antara individu dan lingkungan dapat dikategorikan ke dalam 4 jenis, yaitu: (1) individu dapat bertentangan dengan lingkungannya; (2) individu dapat menggunakan lingkungannya; (3) individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungannya; dan (4) individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Walgito (1994), hubungan antara individu dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial tidak hanya berlangsung searah dalam arti bahwa hanya lingkungan saja yang mempunyai pengaruh terhadap individu, tetapi antara individu dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling timbal balik, yaitu lingkungan berpengaruh pada individu, dan sebaliknya individu juga mempunyai pengaruh pada lingkungan. Selanjutnya Walgito menjelaskan bahwa pola hubungan

atau sikap individu terhadap lingkungannya dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu:

(1) Individu menolak lingkungannya

Yaitu bila individu tidak sesuai dengan keadaan lingkungannya. Dalam keadaan demikian, individu dapat memberikan bentuk (perubahan) pada lingkungan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh individu yang bersangkutan.

(2) Individu menerima lingkungan

Yaitu apabila keadaan lingkungan sesuai atau cocok dengan keadaan individu. Dengan demikian individu akan menerima keadaan lingkungan tersebut.

(3) Individu bersikap netral atau status quo

Yaitu apabila individu tidak sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi individu tidak mengambil langkah-langkah untuk mengubah lingkungan. Dalam keadaan demikian, maka individu bersifat pasif terhadap lingkungan.

Selanjutnya, Soekanto (1986) menyatakan bahwa model-model hubungan organisme dalam suatu lingkungan hidup, baik disadari maupun tidak, dapat digolongkan menjadi:

(1) Hubungan simbiosis, yakni hubungan timbal-balik antara organisme-organisme hidup yang berbeda spesiesnya. Bentuk-bentuk hubungan simbiosis adalah: (a) Parasitisme, dimana satu pihak beruntung sedangkan pihak lain dirugikan; (b) Komensalisme, dimana satu pihak mendapat keuntungan sedangkan pihak lain tidak dirugikan; dan (c) Mutualisme, di mana terjadi hubungan saling menguntungkan.

(2) Hubungan sosial yang merupakan hubungan timbal-balik antara organisme-organisme hidup yang sama spesiesnya. Bentuk-bentuknya adalah antara lain: (a) Kompetisi; dan (b) Kooperasi.

Dalam melihat bagaimana hubungan antara manusia dan lingkungan, nampaknya perlu dikembangkan suatu konsep rekayasa lingkungan yang basisnya adalah kesadaran manusia akan lingkungan dan pembentukan perilaku (modifikasi perilaku) manusia yang ramah lingkungan.

B. Konsep Pengelolaan Lingkungan

Menurut undang-undang Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah kesatuan

ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Selanjutnya, yang dimaksud dengan pelestarian fungsi lingkungan hidup adalah rangkaian upaya untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Daya dukung lingkungan hidup, yaitu kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya (dalam Sukmana, 2003).

Secara umum lingkungan dapat dibedakan ke dalam dua jenis lingkungan (Sukmana, 2003), yaitu: (1) lingkungan fisik; dan (2) lingkungan non-fisik (sosial). Lingkungan fisik adalah lingkungan yang berupa alam, dimana lingkungan alam yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula kepada individu manusia. Lingkungan fisik dapat dibedakan menjadi lingkungan fisik alami dan buatan. Sedangkan lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat dalam suatu komunitas tertentu dimana diantara individu dalam masyarakat tersebut terjadi interaksi. Lingkungan sosial akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku manusia.

Menurut Walgito (1994), lingkungan sosial dapat dibedakan menjadi: (a) lingkungan sosial primer, dan (b) lingkungan sosial sekunder. Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang erat antara individu satu dengan yang lain, individu satu saling kenal dengan individu lain. Pengaruh lingkungan sosial primer ini akan lebih mendalam bila dibandingkan dengan pengaruh lingkungan sosial sekunder. Sedangkan lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial di mana hubungan individu satu dengan yang lain agak longgar, individu satu kurang mengenal dengan individu yang lain. Namun demikian pengaruh lingkungan sosial, baik lingkungan sosial primer maupun lingkungan sosial sekunder sangat besar terhadap keadaan individu sebagai anggota masyarakat.

Sejalan dengan konsep diatas, Soekanto (1986) menyatakan apabila seseorang membicarakan lingkungan hidup, maka biasanya yang dipikirkan adalah hal-hal atau apa-apa yang berada di sekitar manusia, baik sebagai individu maupun

dalam pergaulan hidup. Lingkungan hidup tersebut biasanya dibedakan dalam kategori-kategori, sebagai berikut:

1. lingkungan fisik, yakni semua benda mati yang ada di sekeliling manusia;
2. lingkungan biologis, yaitu segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup, di samping manusia itu sendiri; dan
3. lingkungan sosial, yang terdiri dari orang-orang secara individual maupun kelompok yang berada di sekitar manusia.

Berkaitan dengan konsepsi tentang lingkungan sosial, Purba (2002) menyatakan bahwa manusia memerlukan lingkungan sosial yang serasi demi kelangsungan hidupnya. Lingkungan sosial yang serasi itu bukan hanya dibutuhkan oleh seorang saja, tetapi juga oleh seluruh orang di dalam kelompoknya. Untuk mewujudkan lingkungan sosial yang serasi itu diperlukan lagi kerjasama kolektif di antara sesama anggota. Kerjasama itu dimaksudkan untuk membuat dan melaksanakan aturan-aturan yang disepakati bersama oleh warga sebagai mekanisme pengendalian perilaku sosial. Aturan-aturan itu, seringkali terwujud dalam bentuk pranata atau norma-norma sosial yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok (norma hukum).

Selanjutnya Purba (2002) merumuskan tentang konsep pengelolaan lingkungan sosial sebagai suatu upaya atau serangkaian tindakan untuk perencanaan, pelaksanaan, pengendalian atau pengawasan, dan evaluasi yang bersifat komunikatif dengan mempertimbangkan:

1. ketahanan sosial (daya dukung dan daya tampung sosial setempat),
2. keadaan ekosistemnya,
3. tata ruang,
4. kualitas sosial setempat (kualitas objektif dan subjektif),
5. sumberdaya sosial (potensi) dan keterbatasan (pantangan) yang bersifat kemasyarakatan (yang tampak dalam wujud pranata, pengetahuan lingkungan dan etika lingkungannya),
6. kesesuaian dengan azas, tujuan dan sasaran pengelolaan lingkungan hidup.

Menurut Soetaryono (dalam Purba, 2002), secara skematis komponen-komponen interaktif lingkungan hidup dapat digambarkan ke dalam tiga aspek, yaitu:

1. aspek alam (*natural aspect*),
2. aspek sosial (*social aspect*), dan

3. aspek binaan (*man-made/build aspect*).

Walaupun ada tiga aspek, namun dalam prakteknya masing-masing kategori tidak dapat begitu saja dikaji secara parsial, karena ketiganya merupakan satu kesatuan integral yang disebut ekosistem.

Sedangkan Sarwono (1995), menyebutkan ada dua jenis lingkungan dalam hubungan antara manusia dengan kondisi fisik lingkungannya. Jenis pertama adalah lingkungan yang sudah akrab dengan manusia yang bersangkutan. Bagi manusia, lingkungan yang akrab memberi peluang yang lebih besar untuk tercapainya keadaan homeostatis (keseimbangan). Dengan demikian lingkungan seperti ini cenderung dipertahankan. Jenis kedua adalah lingkungan yang masih asing, dimana manusia terpaksa melakukan proses penyesuaian diri. Menurut Gerungan (1996), bentuk penyesuaian diri bisa bersifat *alloplastis* dimana individu mengubah dirinya agar sesuai dengan lingkungan, dan penyesuaian diri yang bersifat *autoplastis* dimana individu mengubah lingkungan agar sesuai dengan keadaan (keinginan) dirinya.

Berkenaan dengan sasaran pengelolaan lingkungan hidup, dalam undang-undang nomor 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup, dijelaskan bahwa sasaran pengelolaan lingkungan hidup adalah meliputi:

- (1) Tercapainya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup.
- (2) Terwujudnya manusia Indonesia sebagai insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup.
- (3) Terjaminnya kepentingan generasi kini dan generasi masa depan.
- (4) Tercapainya kelestarian fungsi lingkungan hidup.
- (5) Terkendalinya pemanfaatan sumberdaya secara bijaksana.
- (6) Terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak usaha dan/atau kegiatan di luar wilayah negara yang menyebabkan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup.

Masyarakat mempunyai kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup.

C. Karakteristik Kemiskinan dan Pemulung

Menurut Fedyani (2011) orang miskin dipandang sebagai satuan sosial yang tegas batas-batasnya, yang menyandang suatu kebudayaan kemiskinan yang khas,

yang berbeda dari masyarakat lain di luarnya. Kemiskinan dan kehidupan pemulung di Indonesia seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Kehidupan pemulung sebagai komunitas marjinal sangat berdekatan dengan kondisi yang kotor, jorok bahkan menjijikan. Setiap hari mereka bergelut dengan urusan sampah yang kotor dan kuman yang sering kali masyarakat luas tidak menginginkan kondisi tersebut berada dikehidupannya. Biasanya para pemulung hidup dari limbah sampah, bahkan mereka dapat tinggal dan menjalani aktivitas sehari-hari dengan limbah sampah.

Sebagai suatu profesi makan bidang kerja pemulung merupakan suatu kegiatan mengumpulkan (mulung) barang-barang bekas baik dilakukan secara perseorangan maupun berkelompok. Para pemulung bekerja mengumpulkan barang-barang bekas dengan cara mengerumuni muatan truk sampah yang tengah di bongkar. Sebagian pemulung lainnya berputar-putar mengais barang bekas dari tumpukan-tumpukan sampah. Barang bekas yang telah berkumpul kemudian dipisah-pisah menurut jenisnya, sebelum akhirnya di jual kepada pedagang barang bekas atau lapak. Pemahaman tentang lapak atau penampung adalah orang yang mempunyai modal atau dukungan modal untuk membeli beberapa jenis, atau satu jenis barang bekas dari pemulung. Jasa lapak selain sebagai pembeli tetap adalah ia menanggung sarana transportasi untuk mengambil barang bekas dari pemukiman liar, sehingga para pemulung yang menjadi anak buahnya tidak perlu menanggung ongkos angkutan.

Para pedagang atau lapak selanjutnya menjual barang bekas ke industri atau pabrik yang menggunakan bahan baku produksinya dari barang bekas secara langsung maupun melalui pihak perantara (agen atau supplier).

Memilah-milah barang bekas menggunakan alat bantu berupa:

1. Gerobak/roda dua

Alat ini sangat berfungsi sekali untuk mencari dan mengais barang yang berguna, sehingga dengan memakai gerobak/roda dua pemulung dapat mencari barang sebanyak-banyaknya.

2. Karung

Biasanya alat ini dipakai supaya lebih praktis, karena dengan memakai karung biasa masuk ke gang-gang sempit dan kebanyakan yang memakai

dengan alat karung mayoritas anak-anak kecil. Kekurangan dengan menggunakan alat ini (karung) hasil dan pilahannya sangat minim.

D. Pengendalian Pencemaran Lingkungan

Salah satu akibat yang paling pasti dari adanya pencemaran adalah perubahan tatanan lingkungan alam atau ekosistem yang sebelumnya secara alami telah terjadi. Akibat lainnya adalah tidak atau kurang berfungsi satu atau beberapa elemen lingkungan dikarenakan kegiatan manusia yang mengakibatkan pencemaran tersebut. Akibat lain, dan ini barangkali yang paling fatal adalah, menurunnya kualitas sumberdaya dan kemudian tidak bisa dimanfaatkan lagi.

Dengan akibat-akibat seperti itu maka sudah tidak bisa ditunda lagi bahwa pencemaran haruslah, tidak sekedar dihindari, akan tetapi diperlukan juga tindakan-tindakan preventif atau pencegahan. Pencegahan terhadap pencemaran merupakan upaya yang sangat besar bagi penyelamatan masa depan bumi, air dan udara di dunia ini. Sebelumnya, pencemaran memang sudah banyak sekali terjadi. Tidak hanya di negara maju di mana industrialisasi sudah mencapai puncaknya, namun juga di negara-negara yang sedang berkembang di mana proses dan praktek industrialisasi mulai diterapkan. Dengan demikian, industrialisasi yang tidak memenuhi standar kebijaksanaan lingkungan hidup adalah faktor utama mengapa pencemaran terjadi.

Dengan menyadari bahwa setiap kegiatan pada dasarnya menimbulkan dampak terhadap lingkungan hidup, maka perlu dengan perkiraan pada perencanaan awal, sehingga dengan cara demikian dapat dipersiapkan langkah pencegahan maupun penanggulangan dampak negatifnya dan mengupayakan pengembangan dampak positif dari kegiatan tersebut. Sehubungan dengan itu, maka diperlukan analisis mengenai dampak lingkungan sebagai proses dalam pengambilan keputusan tentang pelaksanaan rencana kegiatan.

Pencemaran akibat industri misalnya, merupakan hal yang harus dihindari karena, baik polusi udara yang diakibatkannya maupun buangan limbah hasil proses pengolahan barang mentahnya sangat berbahaya bagi makhluk hidup. Jika industrialisasi merupakan proyek pembangunan yang tak bisa dihindari guna kemajuan manusia, maka setidaknya harus ada landasan bagaimana industriaisasi

yang tak merugikan. Pencegahan pencemaran industri dimulai dari tahap perencanaan pembangunan maupun pengoperasian industri. Hal tersebut meliputi pemilihan lokasi yang dikaitkan dengan rencana tata ruang; studi yang menyangkut pengaruh dari pemilihan industri terhadap kemungkinan pencemaran dengan melalui prosedur AMDAL maupun ANDAL; pemilihan teknologi yang akan digunakan dalam proses produksi; dan yang lebih penting lagi adalah pemilihan teknologi yang tepat guna proses pengelolaan limbah industri termasuk daur ulang dari limbah tersebut. Hal ini penting mengingat kebutuhan kelestarian lingkungan yang ada di sekitarnya.

Dalam UU No. 23/1997 tentang Pokok-pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPH) pasal 14 ayat 2 dinyatakan bahwa di samping ketentuan tentang baku mutu lingkungan hidup, ketentuan mengenai pencegahan dan penanggulangan pencemaran serta pemulihan daya tampungnya diatur dengan PP. Mengenai pencegahan dan penanggulangan pencemaran, dalam pasal 17 UUPH dinyatakan bahwa: Ketentuan tentang pencegahan dan penanggulangan perusakan dan pencemaran lingkungan hidup beserta pengawasannya yang dilakukan secara menyeluruh dan atau secara sektoral ditetapkan dengan Peraturan Perundangan. Dengan melihat kepedulian pemerintah dalam hal penyelamatan lingkungan hidup, maka masyarakat pun harus mendukung sekaligus mengontrol dari pelaksanaan berbagai kebijakan itu. Sebab yang demikian inilah yang disebut sebagai partisipasi dari kesadaran masyarakat.

E. Kesadaran Individu dalam Lingkungan

Kesadaran individu dalam masyarakat mengenai lingkungan hidup dan kelestariannya merupakan hal yang amat penting dewasa ini di mana pencemaran dan perusakan lingkungan merupakan hal yang sulit dihindari. Kesadaran masyarakat yang terwujud dalam berbagai aktifitas lingkungan maupun aktifitas kontrol lainnya adalah hal yang sangat diperlukan untuk mendukung apa yang dilakukan pemerintah melalui kebijakan-kebijakan penyelamatan lingkungannya.

Kesadaran terhadap lingkungan tidak hanya bagaimana menciptakan suatu yang indah atau bersih saja, akan tetapi ini sudah masuk pada kewajiban manusia untuk menghormati hak-hak orang lain. Hak orang lain tersebut adalah untuk menikmati dan merasakan keseimbangan alam secara murni. Sehingga kegiatan-

kegiatan yang sifatnya hanya merusak saja, sebaiknya dihindari dalam perspektif ini. Oleh karena itu, tindakan suatu kelompok yang hanya ingin menggapai keuntungan pribadi saja sebaiknya juga harus meletakkan rasa toleransi ini.

Dengan begitu kita bisa mengatakan bahwa kesadaran masyarakat akan lingkungannya adalah suatu bentuk dari toleransi ini. Toleransi atau sikap tenggang rasa adalah bagian dari konsekuensi logis dari kita hidup bersama sebagai makhluk sosial. Melanggar konsekuensi ini juga berarti melanggar etika berkehidupan bersama. Seperti dikatakan Plato bahwa manusia adalah makhluk sosial yang perlu menghargai satu dan lainnya. Kondisi dari masyarakat mengenai kesadaran lingkungan hidup ini nampaknya masih tercermin seperti apa yang dikatakan Joko Subagyo (2003) seperti berikut ini, bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan kesadaran lingkungan:

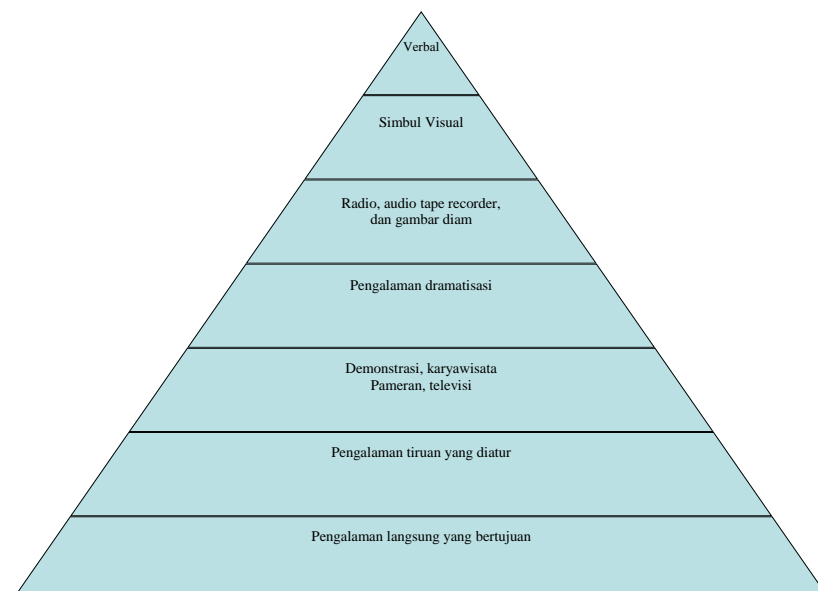
1. Rasa tepo seliro yang cukup tinggi, dan tidak terlalu ingin mengganggu.
2. Tidak memikirkan akibat yang akan terjadi, sepanjang kehidupan saat ini masih berjalan dengan normal.
3. Kesadaran melapor (jika ada hal-hal yang tidak berkenan dan dianggap sebagai melawan hukum lingkungan) nampaknya masih kurang. Hal ini dirasakan akan mengakibatkan masalah lingkungan semakin panjang.
4. Tanggungjawab mengenai kelestarian alam masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan kembali.

F. Landasan Psikologis Media Pembelajaran

Dengan memperhatikan kompleks dan uniknya proses belajar, maka ketepatan pemilihan media dan metode pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Di samping itu, persepsi siswa juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Oleh sebab itu, dalam pemilihan media, di samping memperhatikan kompleksitas dan keunikan proses belajar, memahami makna persepsi serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penjelasan persepsi hendaknya diupayakan secara optimal agar proses pembelajaran dapat berangsur secara efektif. Untuk maksud tersebut, perlu: (1) diadakan pemilihan media yang tepat sehingga dapat menarik perhatian siswa serta memberikan kejelasan obyek yang diamatinya, (2) bahan pembelajaran yang akan diajarkan disesuaikan dengan

pengalaman siswa. Kajian psikologi menyatakan bahwa anak akan lebih mudah mempelajari hal yang konkrit ketimbang yang abstrak. Berkaitan dengan kontinum konkrit-abstrak dan kaitannya dengan penggunaan media pembelajaran, ada beberapa pendapat. Bruner, mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran hendaknya menggunakan urutan dari belajar dengan gambaran atau film (*iconic representation of experiment*) kemudian ke belajar dengan simbol, yaitu menggunakan kata-kata (*symbolic representation*).

Heinich (2002) mengemukakan bahwa sebenarnya nilai dari media terletak pada tingkat realistiknya dalam proses penanaman konsep, ia membuat jenjang berbagai jenis media mulai yang paling nyata ke yang paling abstrak. Sedangkan Dale (dalam Heinich 2002) , membuat jenjang konkrit-abstrak dengan dimulai dari siswa yang berpartisipasi dalam pengalaman nyata, kemudian menuju siswa sebagai pengamat kejadian nyata, dilanjutkan ke siswa sebagai pengamat terhadap kejadian yang disajikan dengan media, dan terakhir siswa sebagai pengamat kejadian yang disajikan dengan simbol. Jenjang konkrit-abstrak ini ditunjukkan dengan bagan dalam bentuk kerucut pengalaman (*cone of experiment*), seperti yang ditunjukkan pada Gambar berikut.



Gambar 1. Kerucut pengalaman Dale (Heinich, *et.al.*, 2002)

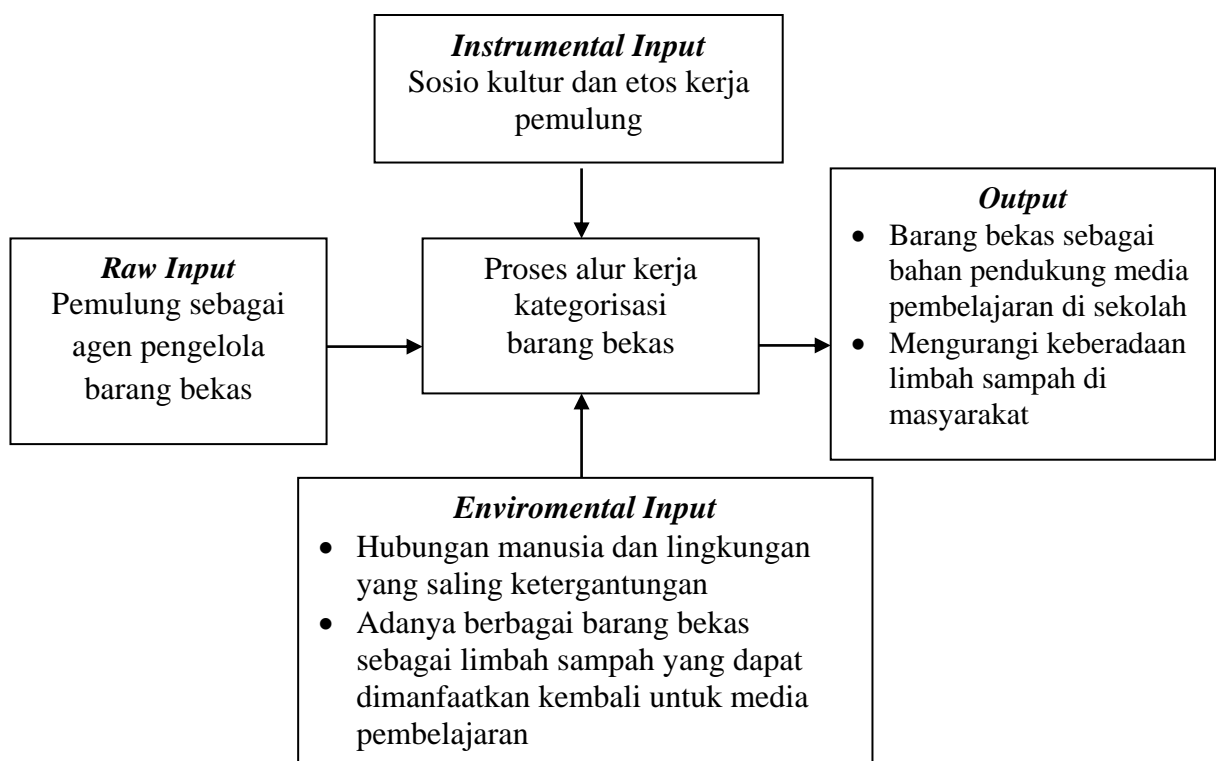
Dalam menentukan jenjang konkrit ke abstrak antara Dale dan Bruner pada diagram jika disejajarkan ada persamaannya, namun antara keduanya sebenarnya terdapat perbedaan konsep. Dale menekankan siswa sebagai pengamat kejadian sehingga menekankan stimulus yang dapat diamati, Bruner menekankan pada proses operasi mental siswa pada saat mengamati obyek.

Untuk membantu terselenggaranya proses pembelajaran, guru tidak dapat lepas dari pentingnya perangkat pembelajaran. Bahan ajar yang dikembangkan oleh guru harus memuat konsep-konsep penting yang akan dipelajari oleh siswa. Belajar konsep merupakan hasil utama pendidikan (Dahar, 1996). Konsep-konsep merupakan dasar bagi proses-proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi. Untuk memecahkan masalah, seseorang siswa harus mengetahui aturan-aturan yang relevan, dan aturan ini didasarkan pada konsep-konsep yang diperolehnya.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam memaknai kondisi sosio kultur pemulung dan perannya dalam mengkategorisasikan barang bekas sebagai bahan pendukung media pembelajaran di sekolah disajikan dalam bagan berikut.

Bagan 1. Kerangka Berpikir Penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Kajian dengan menggunakan metode etnografi di desain untuk memaknai sosio kultur pemulung dan perannya dalam mengkategorisasikan barang bekas sebagai bahan pendukung media pembelajaran di sekolah. Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Format studi etnografi menjadi pilihan utama, sebagai suatu alternatif metode. Beberapa metode penunjang yang juga diterapkan bersamaan dengan metode etnografi ini adalah metode *Ethnoscience*, metode wawancara semistruktural, *indepth interview* dan *focus group discussion (FGD)*.

Tahap penelitian dibagi dua, yakni tahap pemahaman lokasi dan masalah, kemudian dilanjutkan tahap pendalaman. Tahap pemahaman lokasi dan masalah merupakan pengenalan area dan masyarakat yang diteliti. Proses identifikasi lingkungan fisik dan lingkungan sosial dilakukan. Beberapa alat bantu seperti jalur aktivitas pemulung, pencatatan mobilitas, pembagian area mulung (mangkal), jaringan sosial, penyusunan kelompok-kelompok kerja pemulung, kegiatan di lapak, dan lain-lain. Setelah memahami kondisi sosio kultur pemulung dan aktivitas mulung, maka dilakukan tahap pendalaman terhadap topik-topik yang menjadi perhatian dari penelitian ini.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekitar pemukiman warga Pamulang 2 yang merupakan bagian dari kelurahan Pondok Benda Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten. Penelitian lapang (*fieldwork*) dilakukan mulai Agustus 2012 sampai dengan November 2012. Observasi dilapangan telah dilakukan pada malam hari selama 2 hari dalam seminggu dan siang hari dilakukan setiap hari Sabtu selama 2 kali dalam sebulan. Penelitian ini telah melibatkan para pemulung baik secara kelompok maupun individu.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *ethnoscience*, yaitu memahami perspektif lokal dengan menerapkan interview

etnografi untuk memperoleh sejumlah taksonomi pengetahuan lokal, khususnya tentang strategi adaptasi dalam memulung, sistem kategorisasi barang bekas dan pengetahuan bahan pendukung barang bekas sebagai barang yang dapat digunakan kembali untuk keperluan tertentu. Jumlah informan tidak dibatasi, sebanyak mungkin dengan memprioritaskan sejumlah *key informants*.

Pada saat observasi awal di lingkungan pemukiman banyak dijumpai beberapa kelompok pemulung yang rutin mengunjungi tempat sampah rumah warga. Para pemulung terlihat terorganisir dan ditentukan dengan ritme waktu yang bergantian untuk memulung barang bekas sebagai limbah sampah warga. Para pemulung terlihat membawa peralatan karung dan setangkai besi untuk mengambil sampah. Wilayah pemukiman yang dimaksud adalah perumahan Pamulang 2 yang terdiri dari 15 gang/jalan sekunder dengan bagian Barat dan Timur pada setiap ruas jalan. Di tengah-tengah perumahan terdapat jalan utama yang dinamakan jalan raya Pamulang 2. Alasan pemilihan tempat penelitian ini dikarenakan karakteristik pemukiman yang sangat beragam berdasarkan status sosial warga, jenis pekerjaan, gaya hidup dan kondisi wilayah yang sangat terbuka (tanpa adanya penjagaan keamanan yang tertutup) sehingga setiap warga bebas melakukan mobilitas. Di sekitar pinggiran kompleks perumahan terdapat lapak tempat pemulung mengumpulkan hasil mulungnya yang menyatu dengan tempat tinggal pemulung. Berikut adalah jadwal penelitian yang telah dilakukan peneliti.

Tabel 1. Jadwal Penelitian

Bulan/2012	Kegiatan Penelitian	Hasil/Target yang telah dicapai
Februari	Penyusunan Proposal	Draf proposal
Maret	Perbaikan Proposal	Revisi proposal
April	Persiapan penelitian lapangan	Ijin penelitian, pengenalan dan adaptasi dengan kelompok pemulung
Mei	Observasi awal/penjajakan terhadap Kelompok pemulung	Data tentang kondisi kelompok pemulung
	Observasi terhadap sistem kerja pemulung	Data tentang sistem kerja pemulung

Bulan/2012	Kegiatan Penelitian	Hasil/Target yang telah dicapai
	Observasi barang bekas dari hasil mulung	Data barang bekas dari hasil mulung
Juni	Observasi lingkungan/jalur kerja pemulung	Peta kerja/mobilitas pemulung
Juli	Observasi kelompok pemulung	Deskripsi kerja pemulung
Agustus	Observasi mendalam individu sosio kultur pemulung	Data sosio kultur pemulung
September	Wawancara mendalam	Data pendukung hasil wawancara para pemulung
Oktober	Menganalisis kategorisasi barang bekas berdasarkan pola kerja pemulung dan persepsinya atas barang bekas sebagai limbah yang dikumpulkan	Data kategorisasi barang bekas menjadi bentuk informasi
November	Pola kumpulan kategorisasi barang bekas berdasarkan jenis, bentuk dan unsur fisik	Data kumpulan kategorisasi barang bekas berdasarkan jenis, bentuk dan unsur fisik terpola untuk bahan pendukung media pembelajaran di sekolah
Desember	Pemantapan hasil penelitian dengan proses triangulasi	Proses elaborasi hasil penelitian dengan pakar dan <i>key informants</i> lainnya
Januari-Maret 2013	Pengambilan data tambahan	Proses <i>indepth interview</i> dan <i>focus group discussion (FGD)</i> .
April-Mei 2013	Penyusunan laporan hasil penelitian	Laporan hasil penelitian tersusun.
	Recek laporan hasil penelitian	Telaah ulang laporan hasil penelitian.
	Pelaporan dan penggandaan hasil penelitian	Penyerahan laporan penelitian

C. Pengumpulan Data

Beberapa cara yang telah dilakukan dalam pengumpulan data dalam penelitian, mencakup:

1. Observasi lapangan ditujukan untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keadaan pemulung.
2. *Focus group discussion (FGD)*. Diskusi kelompok dengan pihak ahli lingkungan, warga wilayah Pamulang 2, dan pemda terkait serta para pemulung. FGD dalam kajian kompatibilitas ini guna memperoleh perspektif dasar mereka tentang lingkungan. Direncanakan dengan sejumlah responden yang terpilih dan dibagi-bagi dalam beberapa kelompok. Situasi lapangan yang tidak memungkinkan penelitian ini dilakukan secara formal, maka FGD dilakukan secara informal dengan menemui kelompok-kelompok pemulung yang sedang berkumpul. Kemudian diajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama. Misalnya untuk mencari perspektif dari apa yang mereka anggap tentang keadaan sosio kultur mereka, masalah lingkungan, barang bekas yang sering dikumpulkan sebagai limbah sampah warga dan lain-lain. FGD dilakukan secara intensif pada pertemuan dengan para pakar dan unsur pemerintah.
3. Wawancara semistruktural diterapkan dalam rangka mengumpulkan data dengan diawali menyusun topik-topik yang akan menjadi panduan dalam wawancara (*guidance questioner*). Dari topik-topik yang fleksibel itu disusunlah pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya tidak kaku, dapat berubah tergantung situasi pada waktu wawancara. Beberapa pertanyaan mendalam untuk responden pemulung antara lain:
 - a. Menurut Bapak/Ibu/Saudara barang bekas apa saja yang dapat digunakan kembali untuk keperluan lain?
 - b. Bagaimana cara Bapak/Ibu/Saudara dalam mengkategorisasikan barang bekas tersebut dari yang paling penting dan layak dimanfaatkan kembali untuk sesuatu?
 - c. Bagaimana usaha belajar Bapak/Ibu/Saudara dalam mengkategorisasikan barang bekas untuk pemanfaatan kembali?
 - d. Barang bekas mana saja yang menguntungkan secara ekonomi untuk kebutuhan Bapak/Ibu/Saudara?

Metode etnosain yang telah digunakan dalam penelitian ini di ambil dari disiplin antropologi, yaitu menyusun sejumlah taksonomi pengetahuan yang ada

pada pemulung dan kelompok pemulung lain. Caranya adalah dengan menerapkan interview etnografi untuk memperoleh pemahaman *emic* pemulung dan kelompok pemulung lain (perspektif lokal) tentang lingkungan sekitar mereka, khususnya pencarian barang bekas sebagai limbah sampah. Asumsi yang digunakan adalah lingkungan fisik yang dapat dilihat sehari-hari dan memahami perbedaan antara satu orang dengan orang lainnya (*perceived environment*). Pemahaman yang berbeda tersebut dapat menuntun seseorang untuk bersikap dan berperilaku yang berbeda dari orang lain dalam mengkategorisasikan barang bekas sebagai limbah sampah.

Pemahaman berupa pengetahuan seseorang tentang barang bekas sebagai limbah sampah menjadi obyek dalam menerapkan metode ini. Pengetahuan-pengetahuan lokal yang apabila sudah diperoleh disusun dalam bentuk taksonomi-taksonomi (pola ideal). Walaupun pengetahuan tersebut bukan merupakan satu-satunya motivasi seseorang untuk mengerjakan kategorisasi barang bekas sebagai limbah sampah tertentu, namun dengan memahami pengetahuan lokal dari para pemulung tersebut telah membantu memahami bagaimana seandainya peneliti berada di komunitas tersebut dengan berperilaku yang “tepat”.

D. Pengecekan Keabsahan Temuan

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode, yakni membandingkan temuan penelitian yang diperoleh dari beberapa teknik pengumpulan data. Temuan penelitian yang dibandingkan meliputi (a) temuan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (b) temuan hasil pengamatan dengan dokumentasi kegiatan, dan (c) temuan hasil wawancara dengan dokumentasi kegiatan. Berikut proses metode penelitian yang telah peneliti lakukan dalam penelitian.

Tabel 2. Proses metode penelitian

No.	Proses	Cara	Hasil
1.	Pengumpulan Informasi awal	informasi awal, diskusi dengan para ahli pendidikan dan lingkungan, hasil-hasil penelitian pengelolaan lingkungan, dan rujukan dokumen.	Gambaran umum sosio kultur dan area pemulung
2.	Masuk dalam bagian Kelompok pemulung	Ijin resmi, pengenalan, adaptasi dengan anggota keluarga pemulung	Penerimaan kelompok pemulung

3.	Pengumpulan Data	Metode etnografi, wawancara semistruktural, observasi, FGD, metode sejarah, pendekatan etnosains, rujukan dokumen	Data fisik dan sistem kelompok pemulung, kegiatan ekonomi dan perspektif peran pemulung dalam sistem kategorisasi barang bekas
4.	Cara menganalisis data	Pendekatan etnosains dengan cara kontekstual data -reduksi data -Perbandingan data	<ul style="list-style-type: none"> • situasi sosial • ekonomi • perbedaan perspektif
5.	Membahas Analisis	deskriptif, bagan alir, tabulasi, dan taksonomi sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui gambaran tentang sosio kultur pemulung. • Mengetahui faktor yang membentuk etos kerja pemulung. • Mengetahui cara pandang pemulung dalam mengkategorisasi kan barang bekas sebagai sumber informasi dan bahan pendukung media pembelajaran di sekolah yang murah dan ramah lingkungan. • Mengetahui alur kerja pemulung dalam mengkategorisasi kan limbah sampah sebagai sumber informasi dan bahan pendukung untuk

			media pembelajaran
--	--	--	-----------------------

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang telah dilakukan mencakup tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Adapun langkah-langkah dalam tahap reduksi, mencakup:

1. Meringkas data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian
2. Pengkodean
3. Pembuatan catatan obyektif
4. Membuat catatan reflektif
5. Membuat catatan marginal
6. Penyimpanan data
7. Pembuatan memo
8. Analisis antarlokasi
9. Pembuatan ringkasan sementara antar lokasi

Selanjutnya tahap penyajian dikembangkan model-model sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konteks dalam penelitian
2. Checklist matriks
3. Mendeskripsikan perkembangan antar waktu
4. Matriks tata peran
5. Matriks konsep terklaster
6. Matriks efek dan pengaruh
7. Matriks dinamika lokasi
8. Daftar Kejadian

Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang telah dilakukan yaitu menarik kesimpulan hasil penelitian yang diambil dari hasil reduksi dan panyajian data yang merupakan kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara ini masih dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat lain pada saat proses verifikasi data di lapangan. Selanjutnya kesimpulan hasil penelitian dijabarkan sesuai dengan temuan dan hasil analisis data secara utuh.

BAB IV

TEMUAN, HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat pemulung merupakan sebuah komunitas yang unik dan berbeda dengan masyarakat umum lainnya. Keberadaan mereka mungkin menjadi sebuah anomali bagi masyarakat yang bertanya tentang dimana mereka tinggal, apa yang sedang mereka kerjakan, mengapa mereka sering muncul di kegiatan masyarakat yang terkait dengan masalah seperti kebersihan lingkungan, keamanan dan ketertiban masyarakat, hukum atau masalah sosial yang lainnya. Secara sepintas orang menemukan pemulung sedang berkeliaran di sekitar pemukiman penduduk. Ditinjau dari sering bertemunya masyarakat dengan pemulung banyak yang memperkirakan jumlah pemulung tidak terlalu banyak, namun fakta di lapangan pada tempat tertentu yang terisolasi dari pemukiman penduduk yaitu kantung-kantung pemukiman para pemulung yang terkadang liar dan kumuh berada di pinggiran kota. Mereka berkelompok secara menyebar dan membentuk komunitas pemulung dengan sosial dan budaya yang memiliki ciri khas tersendiri.

Dalam bab ini dijabarkan keberadaan pemulung di wilayah pamulang, khususnya seputar pemukiman perumahan Pamulang 2. Penjelasan akan di mulai dari profil pemulung secara umum, keadaan wilayah dimana pemulung tinggal, jumlah pemulung, jumlah lapak atau kelompok kelompok tinggal dan menjual hasil pulungan di wilayah pamulang, sumber pendanaan pemulung dan kebijakan dan peraturan daerah yang mengatur tentang keberadaan pemulung, persampahan dan kebersihan lingkungan. Secara khusus dijelaskan tentang sejarah, kondisi fisik, demografi dan kondisi eksistensi pemulung yang ditinjau dari aspek ekonomi, sosial kelembagaan, psikologi, dan teknologi dengan perkembangan teknologi mengkategorisasikan barang bekas.

A. Profil Pemulung di Seputar Wilayah Pamulang 2

Pemulung adalah gambaran seseorang yang bekerja sebagai pencari barang bekas yang sudah tidak terpakai. Barang-barang bekas yang diperoleh berasal dari tempat sampah perumahan warga, tempat pembuangan sampah di pasar-pasar atau di TPA (tempat pembuangan akhir sampah) di suatu daerah. Pemulung dan sampah tidak dapat dipisahkan artinya dimana ada tempat sampah pasti disitu ada pemulung sebagai suatu ekosistem yang terintegrasi secara sosial dan budaya.

Dalam menjalani pekerjaannya pemulung terbagi dalam dua jenis yaitu: pemulung menetap yaitu pemulung yang menggantungkan seratus persen hidupnya dari mencari barang bekas dan mereka tinggal di gubuk-gubuk kardus, triplek seng terpal disekitar area pembuangan sampah, dan pemulung yang tidak menetap yaitu pemulung yang juga punya pekerjaan lain selain dari mencari dari barang bekas, misalnya petani sambil menunggu masa tanaman panen mereka bekerja sebagai pemulung tidak menetap, atau para kuli bangunan ketika tidak ada pekerjaan bangunan mereka sambil menunggu bekerja sebagai pemulung. Alasan dominan seseorang menjadikan pekerjaan alternatif mencari barang bekas dengan memulung adalah karena tidak ada pekerjaan lain, berpendidikan rendah dan tidak memiliki ketrampilan serta tidak mempunyai modal untuk membangun usaha, diajak kerabat/tetangga yang sudah sukses menjadi pemulung, menunggu masa tanaman panen, bangkrut usaha dan sulitnya mencari pekerjaan.

Para pemulung dari berbagai etnis yang berbaur dan beranak pinak di lingkungannya yang terdiri dari pemulung lokal di suatu daerah dengan status kependudukannya jelas seperti ada KTP, KK, rekening listrik dan PBB. Pemulung lokal juga ikut memberikan kontribusi dalam pembangunan wilayahnya seperti membayar iuran warga, lingkungan sosial dan juga mengurangi dan memanfaatkan sampah untuk didaur ulang. Sedangkan pemulung pendatang tidak memiliki status kependudukan secara jelas dan sifatnya tidak menetap terlalu lama (2-5 bulan).

B. Karakteristik Pemulung di Wilayah Pamulang 2

Para pemulung di wilayah Pamulang 2 terdiri dari orang tua, anak muda, pria dan wanita bahkan belakangan ini ada juga anak-anak yang bekerja sebagai pemulung karena faktor ekonomi orang tua yang tidak mencukupi yang memaksa anak untuk ikut bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Anak-anak yang seharusnya menikmati pendidikan di bangku sekolah tidak mempunyai pilihan lain untuk bekerja membantu orang tuanya yang miskin. Berikut ditampilkan tabel karakteristik pemulung di wilayah Pamulang 2.

Tabel 3. Karakteristik Pemulung di Wilayah Pamulang 2

No	Karakteristik	Uraian
1.	Jenis kelamin	Pemulung mayoritas adalah berjenis kelamin laki-laki (85%) sedangkan sebagian perempuan (15%)
2.	Usia pemulung	Usia pemulung didominasi oleh usia dewasa (61,9%) anak-anak (9,5%) dan remaja (28,6%)
3.	Status perkawinan	Sebagian besar pemulung berstatus menikah/berumah tangga (70%) dan sisanya (30%) pemulung masih sendiri/lajang dan berstatus janda/duda
4.	Etnis	Etnis pemulung hampir (70%) Cirebon–Indramayu–Kuningan (Pantura) , (30%) etnis Jawa dan Sunda
5.	Pendidikan	Sebagian besar pemulung tidak tamat SD (65%), (15%) tamat SD, SMP (5%) dan sisanya tidak pernah sekolah
6.	Tempat tinggal	Sebagian besar pemulung tinggal di rumah kontrakan/lapak/Bos (82%). Mereka tinggal berkelompok-kelompok dan bersama dalam satu rumah dengan pemulung lain. Biasanya mereka menyewa tempat yang memiliki halaman luas untuk menampung hasil mulungnya.
7.	Sanitasi	Bagi pemulung yang tinggal di rumah kontrakan bersama-sama menggunakan fasilitas yang tersedia, seperti MCK, sumber air di kali/sungai secara bergantian
8.	Kebiasaan pola hidup	Pemulung memasak sendiri makanannya dan terkadang membeli dari warung. Selain dari masak sendiri dan membeli dari warung, dalam kesehariannya mengkonsumsi makanan di tempat-tempat jalanan dan makan di tempat mangkal. Dalam usahanya membersihkan diri, pemulung rata-rata mandi hanya satu kali sehari. Mereka sebagian besar tidur beralaskan plastik/terpal bersamaan dengan hasil mulungnya. Rumah petakan yang dikontrak biasanya digunakan untuk tinggal anak-anak dan istri dari Bos-nya
9.	Keluhan	Para pemulung sering menderita penyakit sakit perut, gatal-

	penyakit	gatal, batuk, sakit pinggang dan pegal-pegal
10.	Rute Mulung	Para pemulung yang berdomisili di sekitar Pamulang 2 biasa melakukan mulung di perumahan dan pasar di wilayah Pondok Benda Pamulang 2, BSD, Villa Dago, Pasar Cimanggis, Serpong Muncul dan Jombang Ciputat

Pendidikan pemulung rendah, kebanyakan berpendidikan SD. Pemulung yang sudah mempunyai anak memiliki keinginan besar untuk menyekolahkan anaknya lebih tinggi. Pada umumnya berpendidikan rendah yang disebabkan oleh faktor biaya sekolah yang tidak dapat dipenuhi karena penghasilan pemulung yang rendah. Sehingga kebanyakan pendidikan/sekolah yang diikuti pemulung, istri dan anak pemulung terhenti di tingkat sekolah dasar (SD). Kebanyakan pemulung, istri, dan anak pemulung terhenti pendidikannya saat yang bersangkutan duduk di kelas VI SD. Bagi anak-anak yang ikut dalam mulung biasanya juga akan berhenti sekolah karena pengaruh pendapatan yang diperoleh dari mulung. Kondisi ini terus menerus terjadi dari generasi ke generasi berikutnya.

Terhentinya pendidikan pemulung dan anak pemulung disebabkan karena tidak ada biaya sekolah dan peran orang tua yang mampu menyekolahkan hingga di kelas VI SD saja, sehingga pemulung dan anak pemulung memiliki pola kebiasaan untuk sekolah hingga setingkat SD. Pendidikan rendah yang dimiliki pemulung dan anak pemulung belum dapat di tingkatkan, karena sampai saat ini belum tersedia program penyetaraan pendidikan yang dapat membantu penyetaraan pendidikan pemulung dan anak pemulung untuk memiliki ijazah SD yang dapat dijadikan bekal untuk bekerja di sektor formal. Alasan lain terhentinya pendidikan pemulung dan anak pemulung di tingkat SD disebabkan karena yang bersangkutan tidak mau melanjutkan sekolah disebabkan karena motivasi yang dimiliki pemulung dan anak pemulung merendah/meluntur (*motivation of erotion*) untuk melanjutkan dan menamatkan sekolah karena pengaruh pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pemulungan dianggap sebagian besar pemulung dan anak pemulung mudah atau segera menghasilkan uang. Dengan demikian bagi anak pemulung, penghasilan tersebut dapat digunakan membantu orang tuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Walaupun pendidikan sebagian besar pemulung rendah, namun sebagian dari mereka sebenarnya memiliki potensi keterampilan (misalnya, sebagai tukang bangunan, penebang pohon, pembersih jalanan/saluran air, perbaikan barang/alat, pedagang musiman, pembuat gerobak, atau pekerjaan non formal lainnya) yang diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup semisal mereka hendak meninggalkan profesi sebagai pemulung. Namun demikian keterampilan tersebut tidak diminati karena bekerja sebagai tukang bangunan, karyawan toko, dan pekerjaan non formal lainnya disinyalir akan mengekang kebebasan bekerja mereka. Dengan jenis pekerjaan tersebut mereka akan terikat waktu dan tidak memiliki kebebasan waktu karena sangat diatur oleh mandor/majikan yang memberikan pekerjaan kepada mereka. Ketidakbebasan dan keterikatan ini menyebabkan mereka tidak memilih untuk bekerja sesuai potensi keterampilan yang dimiliki. Berbeda halnya dengan mereka yang bekerja sebagai pemulung, mereka tidak terikat waktu dan bebas untuk menentukan waktu kapan mereka harus bekerja tanpa tekanan pihak mandor/majikan.

Pada umumnya asal pemulung di wilayah Pondok Benda Pamulang 2 berasal dari daerah sekitar Pantura (Cirebon, Indramayu, Kuningan, Brebes) sedikit dari Garut, Sukabumi dan Tasikmalaya. Mereka menjadi pemulung musiman, jika di kampung musim paceklik mereka memulung dan saat masa tandur atau panen di kampungnya, mereka akan pulang ke daerahnya. Namun jika mereka sudah nyaman menjadi pemulung dan kesejahteraannya baik maka pekerjaan mulung dijadikan profesi sebagai pemulung tetap.

Status kependudukan kebanyakan ilegal (tanpa KTP, KK dan surat keterangan lain dari daerah asal), mereka menganggap bekerja sebagai pemulung tidak menetap lama/musiman. Biasanya peran Bandar lapak/Bos menjadi jaminan atas statusnya.

Sebagian besar pemulung berstatus menikah 70% dan masih lajang atau duda/janda 30%. Pemulung pendatang yang berstatus menikah biasanya hidup terpisah dengan keluarganya. Sedangkan para pemulung yang tinggal di lapak milik bos penadah barang bekas bersama teman-teman sesama pemulung sebanyak 82% dan pemulung yang pulang ke rumahnya masing-masing hanya 18%. Berikut adalah kebiasaan pola hidup para pemulung di wilayah Pamulang 2.

1. Sanitasi: menggunakan fasilitas kebersihan umum, seperti; WC umum, sumber air di kali/sungai.
2. Kebersihan: pemulung biasanya mandi satu atau dua kali dan mengganti pakaian yang beda antara pakaian kerja dan pakaian yang dipakai santai atau istirahat. Sebagian kecil pemulung yang memakai pakaian kerja dan pakaian istirahatnya sama
3. Pola makan: biasanya memasak sendiri nasinya dengan cara bergantian tugas memasak dengan biaya kolektif sedangkan lauk-pauknya sebagian besar membeli di warung dan sebagian kecil memasak sendiri atau terkadang mengkonsumsi makanan sisa yang mereka temukan. Porsi makan biasanya dilakukan 1 sampai 3 kali tergantung ada atau tidaknya uang dan jam makan yang tidak tentu.
4. Penyakit: biasanya pemulung mengeluhkan sakit kepala, sakit perut, gatal-gatal, batuk-batuk, sakit pinggang dan pegal-pegal
5. Akses pelayanan kesehatan: biasanya ke puskesmas terdekat atau membeli obat-obatan dari warung.

Berikut dapat ditampilkan data komposisi pekerjaan pemulung berdasarkan kelompok umur di wilayah Pamulang 2.

Tabel 4. Komposisi Pekerja Pemulung di wilayah Pamulang 2

Kelompok umur Pemulung	Jumlah (orang)	Persen (%)
Anak-anak (6-14 tahun)	12	9,5
Remaja (15-17 tahun)	36	28,6
Dewasa (18-55 tahun)	78	61,9
Jumlah	126	100

Penghitungan data komposisi jumlah pemulung tidak begitu akurat. Hal ini berdasarkan hitungan dari sumber antar teman sejawat pemulung. Ketidakkakuratan disebabkan setiap hari jumlah pemulung terkadang bertambah dan berkurang. Jumlah pemulung berdasarkan lokasi lapak yang ada di wilayah Pondok Benda Pamulang 2 berjumlah 12 lapak. Setiap lapak terdapat 8-12 pemulung

C. Aktivitas Keseharian Pemulung

Kegiatan pemulung biasanya dimulai pukul 06.00 bahkan ada yang selepas sholat subuh mulai keluar. Aktivitas diawali dengan menyiapkan alat-alat pendukung seperti, gerobak, karung, sepatu bot dan besi pengais sampah. Mereka menyusuri jalan mendatangi tong-tong sampah sambil mengorek dan mengais-ngais mencari barang bekas yang masih memiliki daya jual. Pemulung terus bergerak atau berpindah tempat mencari barang bekas sampai hasil pulungannya yang disimpan dalam karung dan gerobak penuh. Saat memulung banyak dari pemulung yang sering menemukan bahan yang masih bisa dimakan, seperti buah-buahan yang biasanya langsung dimakan tanpa harus dicuci, atau juga menemukan sayuran juga bumbu masak seperti cabe, bawang, lengkoas, jahe dll biasanya mereka bawa pulang untuk bahan masakan di rumah. Sering pula pemulung menemukan keberuntungan seperti menemukan uang, *handphone*, atau menemukan barang bekas yang masih dapat digunakan untuk keperluan keluarga, seperti bangku lipat, horden, kaca rias, sepatu, dan lain-lain.

Pukul 11.00 biasanya para pemulung berhenti untuk makan dan beristirahat sejenak dimana saja. Pemulung tidak makan dan minum sepuasnya tetapi secukupnya sesuai kemampuan mereka. Makan dan minumannya dapat berupa nasi bungkus beserta lauknya, kadang mie instan atau nasi goreng yang sudah mereka siapkan dari rumah. Setelah istirahat pekerjaan dilanjutkan sampai sore hari. Bila pemulung merasa jumlah bahan yang dikumpulkannya sudah banyak mereka kembali ke lapak, tetapi jika merasa bahan yang dikumpulkannya masih sedikit mereka terus berjalan mencari bahan yang memiliki daya jual. Biasanya sekitar pukul 17.00 atau 18.00 para pemulung kembali ke lapak, membersihkan diri lalu makan malam. Sebelum istirahat tidur pemulung biasanya mensortir dulu barang yang akan ditimbang dan dijual ke pemilik lapak berdasarkan jenis dan harganya.

Aktivitas kerja pemulung dari anak-anak umumnya hampir sama dengan pemulung dewasa. Pemulung anak-anak turut terlibat dengan orang tuanya mengais sampah, mengumpulkan, memindahkan dan mensortir bahan yang layak untuk dijual. Intensitas pemulung anak-anak bekerja lebih rendah dibandingkan orang tuanya.

Pada sore hingga malam hari setelah sampai di lapak pemulung biasa melakukan pensortiran hasil pulungan yang seharian dicarinya berdasarkan jenis dan harganya. Untuk hasil pulungan yang masih basah biasanya pemulung akan menjemurnya sampai betul-betul kering hal ini dikarenakan akan terjadi penyusutan harga kisaran 10 – 30% jika barang yang ditimbang masih keadaan basah. Setelah dikelompokkan kemudian diikat dan disimpan sampai hari penimbangan datang. Penimbangan biasa dilakukan setiap 10 hari atau setiap seminggu sekali dan langsung di bayar oleh pemilik lapak. Ada juga pemotongan hasil penimbangan oleh pemilik lapak jika pemulung tersebut memiliki hutang. Hutang yang dibayarkan berdasarkan dengan mencicil setiap kali melakukan penimbangan.

Berikut aktivitas keseharian pemulung di wilayah Pamulang 2 yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 5. Aktivitas Keseharian Pemulung

Kegiatan	Waktu Kerja
Pengumpulan barang bekas	Pukul 04.00-12.00
Istirahat makan siang	Pukul 12.00-13.00
Lanjutan kerja pengumpulan barang bekas	Pukul 13.00-18.00
Pengelompokkan atau sortir dan pengemasan barang bekas dan penimbangan	Pukul 18.00-21.00
Pengumpulan barang bekas pada malam hari	Pukul 21.00-23.00
Istirahat tidur	Pukul 23.00-04.00

Jadwal kerja pemulung tidak menentu, namun secara periodik berlangsung sesuai rutin. Kegiatan mulung dalam satu lapak dilakukan secara bergantian, sehingga diantara pemulung terjadwal sesuai kesepakatan dan laju wilayah operasi.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jam kerja pemulung sangat panjang dan tidak tentu, jadi pemulung bukanlah golongan masyarakat pengangguran karena dengan rata-rata kerja 13–15 jam per hari, dalam satu minggu total waktu jam kerja pemulung yaitu 90 jam. Artinya pemulung dikatakan lebih produktif dan lebih panjang waktu kerjanya dibanding pekerja di lapangan formal yang memiliki total waktu jam kerja antara 41–54 jam dalam seminggu.

D. Kondisi Sosial-Kelembagaan Pemulung

Identifikasi struktur sosial pemulung di lingkungan wilayah Pamulang 2 difokuskan pada pelapisan sosial, peran masing-masing status lapisan sosial, dan norma yang mengatur hubungan dalam struktur sosial pemulung. Dengan mengetahui secara baik baik struktur sosial pemulung di wilayah Pamulang 2 akan membantu kita dalam merancang dan meluruskan pola pemberdayaan efektif bagi pemulung.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa pemulung, lapisan atau status sosial pemulung dapat diklasifikasikan dalam 3 status sosial yaitu: pemulung, Bandar kecil, dan Bandar besar. Gambaran mengenai karakteristik dari masing-masing status dan populasi pemulung terlihat bahwa struktur sosial pemulung mengikuti bentuk piramida sempurna. Ini berarti pemulung merupakan komunitas pekerja, diikuti oleh Bandar kecil, dan terakhir pada posisi puncak adalah Bandar besar.

Secara alamiah, perbedaan status sosial seseorang di masyarakat akan melekat pula peran yang berbeda. Memahami status sosial pemulung di wilayah Pamulang 2 berarti juga perannya di masyarakat pemulung. Berikut ini adalah deskripsi peran dari masing-masing status sosial pemulung di wilayah Pamulang 2.

Status sosial peran pemulung juga secara jelas membedakan tingkat penghasilan dan kesejahteraannya. Pemulung di wilayah Pamulang 2 rata-rata berpenghasilan antara Rp.10.000,- hingga Rp.15.000,- perhari. Banyak dari mereka berpenampilan kumuh dan kotor, ternyata secara ekonomi memiliki pendapatan

yang cukup untuk menghidupi keluarga mereka (rata-rata dalam satu keluarga terdapat 2 pemulung). Pendapatan Bandar kecil yang menampung 0,5 hingga 2 ton barang hasil pemulung, rata-rata berkisar antara Rp.80.000,- hingga Rp.150.000,- per hari. Sedangkan Bandar besar berpendapatan diatas Rp.300.000,- per hari. oleh karena itu para Bandar meskipun memiliki lapak yang kumuh dan kotor secara ekonomi sudah dikategorikan masyarakat kelas menengah. Maka tidak heran bila mereka para Bandar memiliki asset rumah, tanah, dan kendaraan yang layak. Sehingga dapat dipastikan kelompok ini adalah elit lokal di komunitas pemulung yang cenderung memiliki power dan pengaruh yang kuat. Dalam menyusun pemberdayaan pemulung, kelompok ini harus difungsikan dan berperan sebagai opinion leader dan agen perubahan untuk menghindari resistensi (penolakan). Berikut tabel lapisan sosial pada komunitas pemulung.

Tabel 6. Lapisan Sosial, karakteristik dan Jumlah Populasi Pemulung di Wilayah pamulang 2

Lapisan (Status) Sosial	Karakteristik	Jumlah (Populasi/orang)
Bandar Besar	Memiliki anak buah pemulung lebih dari 12 orang	2
	Memiliki lapak penampungan barang yang luas	
	Disamping memiliki lapak, istri atau anak dari bandar juga memiliki warung yang menyediakan kebutuhan sehari-hari pemulung	
	Sebagai majikan/juragan/bos	
	Biasanya cenderung sebagai pemimpin pendapat (opinion leader)	
	Dalam ekonomi dapat disejajarkan sebagai lembaga pemasaran/agen	

Bandar Kecil	Memiliki anak buah pemulung 5-10 orang	12
	Memiliki lapak penampungan	
	Sebagai majikan/juragan kecil/bos	
	Biasanya cenderung sebagai penerus komunikasi (lintas pemulung)	
	Dalam ekonomi dapat disejajarkan dengan peran pedagang pengumpul/collector	
Pemulung	Merupakan status sosial yang paling rendah dan tidak memiliki modal	126
	Bekerja sebagai buruh/anak buah dan berperan sebagai produsen	

E. Interaksi Sosial Kelompok Pemulung

Untuk mengetahui dan memahami interaksi pada sosial kelompok/komunitas pemulung dapat diamati dari pola komunikasi, pola kerja sama, pola persaingan, dan derajat konflik.

Dengan memahami derajat interaksi sosial pada kelompok pemulung dapat membantu para penyusun kebijakan dalam merancang program pemberdayaan kelompok/kelembagaan pemulung secara lebih baik bahkan dapat mengurangi resistensi dari mereka. Berikut ini adalah hasil observasi mengenai interaksi sosial pada kelompok pemulung di wilayah Pamulang 2.

1. Pola Komunikasi

- a) Kepemilikan dan penggunaan media komunikasi, dari hasil observasi diperoleh gambaran bahwa semua pemulung pada lapisan Bandar baik Bandar kecil, menengah maupun Bandar besar memiliki media atau alat komunikasi untuk kepentingan bisnis antar Bandar di lingkungan

wilayah Pamulang², maupun pada Bos-Bos Bandar besar dan para pemilik pabrik pengolah sampah plastik, kertas, dan logam yang ada di kota Bandung, Cirebon, Tangerang, Jakarta, dan Surabaya. Komunikasi yang dilakukan pada umumnya berkaitan dengan informasi harga, kondisi persediaan, order pemesanan dan berita transfer uang. Sedangkan pada lapisan pemulung (lapisan paling bawah) yang beroperasi langsung memungut/memulung sampah dari timbunan sampah hanya sebagian kecil saja yang memiliki telepon genggam, pada umumnya didapati pada pemulung usia remaja yang digunakan untuk berkomunikasi dengan teman-temannya sesama pemulung. Media komunikasi lainnya seperti televisi dan radio menjadi media hiburan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kelompok pemulung pada umumnya menggunakan telepon genggam sudah dapat mengakses informasi dengan cepat, sebagai bukti di antara pemulung yang berhasil diwawancarai sudah dapat mengaitkan bahwa pengaruh krisis global telah berpengaruh terhadap turunnya harga sampah plastik, kertas dan logam di tingkat Bandar besar.

- b) Derajat kosmopolitan, dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pergaulan pemulung dengan masyarakat. Dalam interaksi sosial, masyarakat yang memiliki derajat kosmopolitan yang tinggi biasanya diikuti dengan relasi sosial (jejaring) yang luas. Relasi sosial yang luas dari suatu kelompok masyarakat akan sangat mendukung/kondusif terhadap perubahan sosial yang akan diperkenalkan dari luar kelompok. Lapisan sosial pemulung bandar pada umumnya telah memiliki pergaulan dan relasi sosial yang luas. Mereka biasanya berasal dari daerah yang sama, maupun wilayah yang berdekatan. Sebelum menjadi pemulung dan Bandar/Bos pernah merantau ke Jakarta, dan kota-kota lainnya di Jawa Barat sebagai pedagang (tukang sayur, jasa pikul, tukang ojek, penjual bakso, dan ada beberapa di antaranya sebagai pedagang ikan, PHK dari perusahaan dan pabrik).
- c) Jaringan komunikasi, pada indikator jaringan komunikasi dimaksudkan untuk pola komunikasi bagaimana informasi dapat menyebar apakah mengikuti pola center (terpusat kepada tokoh tertentu), pola roda (melingkar), pola garis lurus, dan atau pola Y. Dari hasil pengamatan

dan pertanyaan kepada beberapa orang responden dengan “kalau ingin mengetahui sesuatu tentang pola kerja pemulung bertanya kepada? Jawaban dari mereka mengindikasikan bahwa pola komunikasi mereka cenderung pola *center* dan garis lurus. Artinya komunikasi untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan aturan dan tata tertib kegiatan mulung, mereka bertanya kepada Bandar/Bos kecil, sedangkan informasi mengenai harga cenderung mengalir lurus dari Bandar (Bos sebagai majikan). Dengan demikian jaringan komunikasi komunitas pemulung di wilayah Pamulang 2 kepada sasarannya, kemungkinan terjadi distorsi (pesan media menjadi bias) komunikasi dapat ditekan, kondisi ini baik untuk menunjang terjadinya perubahan/dinamika sosial.

- d) Karakteristik personal dalam komunikasi, karakteristik personal dalam komunikasi seperti tertutup/curiga atau terbuka/ramah terhadap orang yang baru dikenal juga merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan atau kegagalan komunikasi. Semua responden baik dari kalangan pemulung, maupun bandar yang berhasil di temui menerima observer dengan ramah, terbuka dan menyambut baik. Semua pertanyaan yang di ajukan kepada mereka sepanjang mereka mengetahui di jawab dengan baik. Oleh karena itu dapat di simpulkan karakteristik sosial dalam komunikasi juga pada umumnya terbuka, hal ini juga sangat kondusif untuk melakukan perubahan sosial pada komunitas pemulung di wilayah Pamulang 2. Untuk mengetahui dan memahami pola kerjasama pada komunitas pemulung, pengamatan dilakukan terhadap aspek sumber kerja sama, pihak yang bekerja sama, dan norma yang mengatur kerja sama.
- e) Sumber kerja sama, sumber kerja sama dapat di artikan sebagai faktor motivasi atau pendorong seseorang atau kelompok orang untuk melakukan kerja sama. Sumber kerja sama dapat berupa uang, tenaga, waktu dan pikiran. Untuk menggali aspek ini, observer menggunakan pertanyaan kepada beberapa orang responden tentang “ kalau ada kesulitan atau pekerjaan, apakah saling membantu ? Semua responden menjawab ya. Dalam bentuk apa mereka membantunya? Ternyata mereka menyatakan membantu dalam bentuk uang dan tenaga. Hal ini paling sering di lakukan pada saat membantu temannya yang mengalami

kesulitan karena sakit. Sumbangan biasanya dikumpulkan oleh salah seorang yang di anggap tokoh di antara mereka. Besarnya sumbangan bervariasi biasanya sekitar Rp. 5000,- hingga Rp. 10.000,- per orang. Sumber kerja sama yang lain seperti menyumbangkan tenaga dan meluangkan waktu yang jarang di lakukan. Hal ini dapat di maklumi karena pemulung di wilayah Pamulang 2 bekerja rata-rata 9 jam sehari untuk memulung sampah. Pada pengamatan malam hari, karena pada pagi hingga sore hari mereka bekerja penuh sehingga, malam hari di gunakan untuk beristirahat di rumah sewaan yang dikontrak oleh Bandar kecil/Bos. Dapat di simpulkan bahwa sumber kerjasama uang dan tenaga menjadi dominan.

Tabel 7. Bentuk kerjasama antar pelaku kegiatan mulung di Wilayah Pamulang 2

Pelaku	Pemulung	Bandar kecil	Bandar besar
Pemulung	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: Sumbangan • Materi: Uang 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: Pinjam – meminjam, jual beli, buruh-majikan. • Materi: uang dan tenaga 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: pinjam-meminjam, jual beli, buruh-majikan. • Materi: uang & tenaga
Bandar kecil		<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: Sumbangan • Materi: Uang 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: Pinjam-meminjam, jual beli. • Materi: uang
Bandar besar			<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: Sumbangan • Materi: uang

Sumber : Hasil Survei Lapangan, 2012.

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa pihak yang bekerjasama pada komunitas pemulung di wilayah Pamulang 2 dapat terjadi pada suatu lapisan sosial dan antar lapisan sosial. Pemulung dengan pemulung dapat melakukan kerjasama dalam bentuk sumbangan dengan materi uang ditemukan paling banyak pada saat meringankan beban temannya yang terkena musibah/sakit. Sedangkan pemulung dengan Bandar (Bandar kecil maupun besar) lebih banyak dalam bentuk pinjam-meminjam, buruh-majikan, dan jual beli. Biasanya pemulung terikat dengan pihak Bandar tertentu karena pinjaman yang diberikan Bandar untuk biaya hidup dan atau biaya transportasi. Status pemulung demikian biasanya secara otomatis

menjadi buruh/anak buah Bandar yang bersangkutan, dan mempunyai kewajiban untuk menjual hasil pulungannya kepada Bandar majikannya.

Dalam suatu masyarakat norma yang mengatur kerja sama diantara anggotanya dapat berupa imbalan atau sanksi. Dengan kata lain, norma yang mengatur kerja sama dalam masyarakat merupakan alasan yang mendorong terjadinya kerja sama. Pada kasus komunitas pemulung di wilayah Pamulang 2, norma yang mengatur kerja sama baik antara pemulung dengan pemulung, pemulung dengan Bandar, maupun Bandar dengan Bandar di landasi oleh norma imbalan dan sanksi. Dari hasil observasi, pemulung yang berhasil memperoleh hasil pulungan dalam jumlah banyak sehingga dia tidak mampu untuk membawa barangnya ketempat lapak majikannya, dia dapat meminta bantuan temannya untuk mengangkutnya dengan sejumlah imbalan yang sudah di sepakati. Kasus lainnya, ditemukan jika seorang pemulung anak buah Bandar A, kemudian menjual hasil pulungannya kepada Bandar B, Bandar A akan marah dan memberikan sanksi berupa teguran dan harus segera melunasi pinjaman yang masih tersisa, dikemudian hari jika ingin kembali menjual kepada Bandar A, maka biasanya tidak akan diterima (dikucilkan).

2. Pola Persaingan

Sumber persaingan diantara anggota lapisan sosial pada umumnya bersumber dari persaingan untuk mendapatkan dan atau menguasai barang-barang hasil pulungan yang memiliki nilai ekonomis. Persaingan diatur dari kelompok lapak sesuai dengan wilayah operasi. Prinsip bebas keluar masuk wilayah operasi dengan irama pemulungan sesuai penjadwalan, sehingga tidak bentrok saat mulung di tempat yang sama.

Faktor kecekatan tangan, keterampilan dan daya tahan fisik menentukan banyaknya memperoleh barang-barang bekas yang masih memiliki nilai ekonomi. Sebagian besar pemulung lebih nyaman menggunakan karung ketimbang gerobak dalam memulung, karena dengan karung hasil yang didapat lebih fleksibel diangkut dan lebih cepat untuk bergerak (mobile).

Eksplotasi lapak sebagai pihak yang kuat biasanya menekan harga beli ke pemulung dan menjualnya ke pabrik dengan margin yang besar. Indikasi kekuatan

tawar menawar antara pemulung dengan lapak cenderung lebih kompromis. Berikut ini adalah hasil pengamatan terhadap ketiga indikator dimaksud.

- a) Sumber persaingan, diantara anggota lapisan sosial pemulung pada umumnya bersumber dari persaingan untuk mendapatkan dan atau menguasai barang-barang hasil pulungan yang memiliki nilai ekonomi (plastik, kardus, botol dari bahan gelas, dan logam), wilayah operasi, dan penguasaan tenaga kerja pemulung digambarkan pada Tabel berikut.

Tabel 8. Sumber Persaingan Antar Lapisan Sosial para Pemulung di Wilayah pamulang 2

Pelaku	Pemulung	Bandar Kecil	Bandar Besar
Pemulung	Wilayah operasi	Barang hasil pulungan dan penguasaan tenaga kerja	Barang hasil pulungan dan penguasaan tenaga kerja
Bandar kecil		Barang hasil pulungan dan penguasaan tenaga kerja	Barang hasil pulungan dan penguasaan tenaga kerja
Bandar besar			Barang hasil pulungan dan penguasaan tenaga kerja

Sumber : Hasil Survei Lapangan, 2012.

Sumber persaingan antara pemulung dengan pemulung biasanya berkaitan dengan wilayah operasi mulung yang lokasinya mudah terjangkau dengan jarak yang relatif dekat dengan tempat tinggal pemulung. Faktor kecekatan tangan, keterampilan dan daya tahan fisik akan menentukan seberapa banyak mereka akan memperoleh/mengumpulkan barang-barang sampah yang masih memiliki nilai ekonomi. Siapa yang kuat dengan daya tahan fisiknya, pagi, siang, sore bahkan malam hari dapat melakukan aktivitas pemulungan. Persaingan antara pemulung dengan Bandar juga dinilai masih cukup sehat dan wajar. Sumber persaingan biasanya berkaitan dengan masalah penjualan hasil pulungan dan harga. Pemulung yang terikat dengan Bandar majikannya (karena hutang) harus menjual ke lapak milik Bandar majikan,

meskipun pada saat kondisi pasar bagus Bandar lain memberikan harga sedikit lebih menguntungkan. Pada saat observasi, kondisi pasar barang-barang hasil pulungan cukup stabil. Persaingan usaha antara pemulung dengan Bandar kecil maupun antara Bandar kecil dengan Bandar besar di wilayah Pamulang 2, juga relatif pada batas yang wajar dalam arti tidak terjadi praktek-praktek kecurangan yang mencolok. Mereka bersaing sehat, masing-masing memiliki anak buah pemulung sebagai pemasok barang dagangan dan juga mereka memiliki langganan pembeli yang relatif tetap (saluran pelemparan) barang-barang bekas yang ditampung di lapak. Sesekali persaingan harga antar Bandar terjadi pada saat permintaan dari pihak pabrik tinggi. Pada saat dilakukan survei dan observasi, harga cenderung stabil dan cenderung tinggi.

- b) Posisi dalam persaingan, dalam kehidupan sosial masyarakat pemulung di wilayah Pamulang 2, posisi persaingan seperti penguasaan lokasi, penguasaan anak buah, termasuk penguasaan rantai distribusi barang dan informasi pasar dapat diamati dari, ada tidaknya dominasi kekuatan tawar-menawar (bargaining position) diantara anggota struktur/lapisan sosialnya. Sebagai contoh bila pemulung berada diposisi yang lemah dan Bandar sebaliknya, maka akan terjadi pemaksaan dalam terjadinya tawar-menawar yang cenderung mengeksploitasi pemulung. Eksploitasi Bandar sebagai pihak yang kuat biasanya menekan harga beli ke pemulung dan menjualnya ke pabrik dengan margin yang besar. Saat pengamatan, diperoleh suasana dan indikasi bahwa kekuatan tawar-menawar antara pemulung dengan bandar cenderung lebih kompromis. Jika harga di tingkat pabrik pengolah meningkat, bandar juga meningkatkan harga beli hasil pulungan kepada pemulung secara profesional.
- c) Norma yang mengatur persaingan, secara tidak tertulis norma yang mengatur persaingan diantara anggota struktur masyarakat pemulung di wilayah Pamulang 2 adalah norma hukum pasar dan tata nilai sosial yang berlaku umum. Artinya persaingan dalam harga, jumlah barang, cara pembayaran, saluran distribusi, termasuk keluar masuknya pemulung dan Bandar pada sektor bisnis ini, ditentukan oleh kekuatan sektor pasar. Dengan norma hukum pasar dengan sosial yang ada secara otomatis akan menciptakan terjadinya keseimbangan dalam kehidupan sosial ekonomi mereka.

3. Konflik

Dalam kehidupan sosial suatu masyarakat terjadinya persaingan usaha yang tidak sehat, perbedaan kepentingan, dominasi pengaruh dari individu atau kelompok, dan saluran komunikasi yang tidak berfungsi dengan baik biasanya akan menimbulkan konflik sosial. Konflik jika tidak dapat diselesaikan, diakomodasikan, dan diresolusi dengan baik, biasanya akan merusak pranata dan kelembagaan sosial yang ada. Rusaknya pranata dan kelembagaan sosial seringkali juga mempengaruhi kelembagaan ekonomi masyarakat yang pada gilirannya akan menurunkan produktivitas masyarakat yang berkonflik. Dari pengamatan dan sosilaisasi observer pada masyarakat pemulung di wilayah Pamulang 2 baik yang dilakukan pada pagi, siang, sore, dan malam hari, diperoleh kesan yang aman, damai dan dinamis. Derajat konflik rendah, hal ini konsisten dengan situasi persaingan yang wajar. Kondisi ini agaknya dipengaruhi dari faktor homogenitas etnis pemulung dan Bandar yang umumnya bersala dari daerah yang sama, dan atau kepentingan pemulung, dan Bandar dari segi ekonomi dan sosial sementara sudah relatif terpenuhi.

Mendengar penuturan dan pengalaman dari beberapa orang responden dikalangan pemulung dan Bandar, menceritakan bahwa konflik kecil-kecilan kadang juga terjadi yang disebabkan oleh pemulung yang main mata dengan menjual sebagian hasil pulungannya kepada bandar lain bukan majikannya karena menghindari untuk di potong pendapatannya untuk membayar hutang atau ada selisih harga beli yang lebih menguntungkan. Sese kali konflik terjadi karena ada kegiatan pemulungan di wilayah yang bersamaan. Tetapi secara umum konflik dapat dikendalikan dengan baik yang mendorong suasana kerja, dan kehidupan sosial ekonomi pemulung berjalan wajar. Resolusi konflik yang pernah dilakukan adalah dengan cara musyawarah melalui embrio paguyuban yang sudah mereka bentuk dengan diprakarsai oleh tokoh-tokoh pemulung (Bandar).

4. Kondisi Psikologis

Lingkungan eko-sosial kehidupan pemulung merupakan suatu kondisi khusus yang membutuhkan penyesuaian diri (copping and adjustment) yang spesifik. Penyesuaian diri ini merupakan salah satu aspek penting dalam kestabilan kesehatan mental mereka. Kesehatan mental itu sendiri dapat di artikan sebagai

kemampuan pemulung menyesuaikan diri dengan sumber-sumber stres, baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan eko-sosialnya. Oleh sebab itu pemahaman diri menjadi salah satu faktor penentu. Jika seorang pemulung memahami diri secara negatif, maka sumber stres internal semakin tinggi dan ia kemungkinan besar akan mengalami stres yang berat atau gangguan kesehatan mental. Selanjutnya, jika pemulung itu tidak mendapatkan dukungan sosial yang positif, ia kemungkinan akan menarik diri dari relasi sosial dan mengalami alienasi sosial yang merupakan salah satu sumber gangguan kesehatan mental.

Gambaran karakteristik psikologis pemulung pada penelitian ini antara lain tercermin dari gambaran stress yang dialami oleh pemulung. Dalam penelitian ini, ingin diketahui kategori masalah yang menjadi sumber stress (stressor), bentuk/gejala stress yang muncul serta strategi coping stress yang dilakukan oleh pemulung. Selain itu juga ingin diperoleh gambaran tentang harga diri dan kebutuhan akan dukungan sosial. Kedua aspek tersebut diduga berperan terhadap strategi coping stress yang dilakukan oleh pemulung. Berikut ini adalah kondisi eksisting psikologi pemulung di wilayah Pamulang 2.

a) Sumber Stres (Stressor)

Sumber stres dalam penelitian ditinjau dari aspek fisik, aspek komsepo diri, aspek hubungan sosial dan aspek ekonomi. Sumber stres dipengaruhi oleh aspek fisik 50 %, pemahaman konsep diri 40 %, aspek hubungan sosial 20 %, dan aspek ekonomi 60 %. Data dan kondisi psikologi ini merupakan informasi penting landasan untuk perumusan pola pemberdayaan.

b) *Copping Stress*

Copping merupakan suatu upaya, baik mental maupun perilaku, untuk menguasai, memberi toleransi, serta mengurangi tekanan. Bentuk coping dikategorikan ke dalam *problem focused coping*. Adalah upaya nyata individu untuk mengatasi masalah yang menekan dengan mengubah keadaan yang menekan dengan cara bertindak secara aktif mencari penyelesaian. Sedangkan *emotional focused* adalah usaha individu untuk mengatur emosinya terhadap situasi stress.

Di wilayah Pamulang 2 sebagian besar pemulung merasa masalah sebagai hal yang harus diatasi. Bahkan dengan adanya masalah, sebagian besar pemulung

menjadi lebih giat dalam bekerja. Sedangkan upaya mengatasi masalah dengan pendekatan emosional juga cukup banyak dilakukan oleh para pemulung. Dari gambaran tersebut, kedua strategi *copping* digunakan oleh pemulung untuk mengurangi stres, namun lebih banyak pemulung yang menggunakan strategi *problem focused* (70 %) daripada strategi *emotional focused* (60 %). Berdasarkan kondisi ini pemulung di wilayah Pamulang 2 secara psikologis mampu mengalami stress-nya dengan penyelesaian masalah secara adaptif. Hal ini merupakan faktor positif mendukung program pemberdayaan.

c) Gejala Stres

Secara umum, gejala stress dapat ditinjau kedalam dua bentuk yaitu keluhan-keluhan fisik maupun keluhan psikologis. Para pemulung di wilayah Pamulang 2, gejala stres yang muncul dalam bentuk keluhan fisik tergolong rendah (18 %) dan lebih banyak (53 %) muncul keluhan dalam bentuk masalah psikologis (merasa jengkel, bingung, putus asa dan lain-lain).

5. Pemahaman Diri

Pemahaman diri mencerminkan sejauhmana menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Sedangkan pertumbuhan diri mencerminkan sejauhmana pemulung memiliki keinginan untuk memperbaiki potensi dirinya. Hasil assessment para pemulung di wilayah Pamulang 2 menunjukkan 78% pemulung dapat menerima diri sendiri apa adanya dan 74% memiliki keinginan untuk mengembangkan diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan dan pertumbuhan diri pemulung tergolong baik, dan hal ini juga menjadi faktor pendukung dalam proses pemberdayaan.

6. Dukungan Sosial

Dalam perspektif psikologi, dukungan sosial seorang individu merupakan faktor penting untuk dinilai. Aspek ini berperan penting dalam menyesuaikan diri individu ketika menghadapi masalah. Individu akan mencari bantuan orang lain dalam lingkungan sosialnya untuk membantu menyelesaikan masalah yang di hadapi. Para pemulung di wilayah Pamulang 2, kebutuhan akan dukungan sosial cukup terpenuhi (72%). Mereka juga memiliki keinginan dan kemampuan yang besar untuk bekerja sama dalam kelompok (85%). Keterbukaan dalam menerima

orang lain yang baru mereka kenal tampak tergolong tinggi sehingga mereka terbuka untuk merespon program pemberdayaan yang diintrodusir dari luar lingkungannya.

7. Kondisi Legalitas Pemulung

a) Hubungan kerja dengan Bandar

Pada umumnya usaha pemulung merupakan usaha yang bermuara akhir kepada Bandar/pengepul untuk dipasarkan kepada industri pengolahan sampah untuk selanjutnya didaur ulang menjadi produk-produk ekonomi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Bandar/pengepul merupakan faktor yang sangat dominan dalam pemasaran sampah hasil kerja pemulung, istri, dan anak pemulung. Dominasi Bandar/pengepul terhadap pemulung, menyebabkan pemulung dalam keseharian usahanya sangat terkait dengan Bandar. Akar permasalahan keterikatan dengan pemulung kepada Bandar/pengepul saat pemulung membutuhkan biaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tiada lain pemenuhannya diperoleh dengan cara meminjam sejumlah uang kepada Bandar/pengepul. Ikatan pinjam-meminjam tersebut mewujudkan ikatan hutang piutang yang dipenuhi oleh pemulung dengan system pemotongan hasil kerja memulung. Dari pendataan kerja memulung biasanya separohnya dipotong untuk memenuhi kewajiban utang piutang. Demikian selanjutnya sistem ini berjalan tanpa pernah terputus hingga akhirnya membentuk ketergantungan kepada sistem pemasaran yang ditetapkan oleh bandar/pengepul. Dari hubungan kerja yang terbentuk memiliki hubungan kerja secara langsung dengan Bandar/pengepul. Hal ini disebabkan pemasaran barang hasil pemulung kepada Bandar/pengepul hanya dilakukan oleh pemulung. Berikut tabel hubungan kerja pemulung, istri dan anak-anak dengan Bandar.

Tabel 9. Hubungan Kerja Pemulung, Istri, dan Anak dengan Bandar

Pelaku	Permasalahan	Akar Permasalahan
1. Pemulung	Terikat dengan Bandar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Biaya kebutuhan hidup dipenuhi terlebih dahulu oleh Bandar ▪ Hutang-piutang dengan Bandar ▪ Sistem pemasaran yang diciptakan Bandar
2. Istri Pemulung	Tidak Langsung	Karena hasil bekerja diatur oleh suami
3. Anak Pemulung	Tidak Langsung	Karena hasil bekerja diatur oleh orang tua

Sumber: Informasi Primer, 2012.

8. Kesehatan Pemulung

Resiko terganggunya kesehatan Pemulung, istri dan anak pemulung sangat tinggi. Pada umumnya mereka seringkali dihindangi penyakit perut dan sakit kepala dan sesak napas dan infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) tidak hanya hanya sewaktu-waktu namun penyakit perut dan sakit kepala sudah dirasakan sebagai penyakit menahun. Sakit perut yang diderita diduga disebabkan cemaran bakteri sampah pada makanan dan air minum yang di konsumsi oleh pemulung, istri, dan anak pemulung diduga disebabkan oleh timbunan sampah yang berada di lingkungan mereka.

Beberapa faktor yang menyebabkan pemulung, istri, dan anaknya pemulung seringkali mengalami gangguan kesehatan, selain tidak mencoba untuk melakukan pencegahan, pengetahuan tentang kesehatan yang rendah. Faktor lainnya yang turut memperparah kondisi kesehatan pemulung, yaitu:

- a. Tidak digunakannya alat pelindung tubuh saat bekerja secara memadai (terkadang tidak beralaskan kaki)
- b. Perlindungan tubuh yang digunakan sangat sederhana (sepatu, topi, dan pakaian) yang tidak memenuhi persyaratan sebagai pelindung yang dapat memberikan keamanan dan kenyamanan saat memulung
- c. Pemulung, istri dan anak pemulung umumnya tinggal di rumah sewaan yang sekaligus tempat penimbunan limbah sampah/barang bekas sehingga menjadi medium yang mudah memberikan penyebaran bibit penyakit.
- d. Pengetahuan tentang kesehatan dan berobat ke puskesmas masih menjadi tindakan yang kurang memadai. Pada umumnya jika sakit para pemulung lebih suka pulang kampung untuk berobat ke dukun (orang pintar) yang dianggap cepat menyembuhkan penyakitnya.
- e. Tidak ada penyuluhan tentang kesehatan kerja menyebabkan pengetahuan pemulung, istri, dan anak pemulung tentang kesehatan kerja juga rendah.

Beberapa faktor tersebut menyebabkan kendala bagi pemulung untuk menghindar dan bertahan dan ancaman gangguan kesehatan. Pentingnya kesehatan sementara diabaikan oleh pemulung, istri, dan anak pemulung untuk mendapatkan penghidupan dari hari ke hari. Keterbatasan pendapatan untuk pemenuhan alat pelindung tubuh saat bekerja, memiliki atau menyewa rumah tinggal yang layak, dan berobat ke puskesmas dapat dipenuhi secara wajar. Biaya kesehatan di

Puskesmas setempat/Dokter terdekat menjadi harapan besar dalam mendapatkan layanan kesehatan, karena biaya yang terjangkau.

E. Kegiatan Pencarian Barang Bekas, Volume Produk dan Pendapatan Pemulung

Kegiatan pemulung mencakup pencarian barang bekas di berbagai wilayah yang disusuri, pensortiran, pengelompokan barang bekas berdasarkan jenisnya, pengepakan dan penimbangan dengan bentuk penjualan kepada Bos pemilik lapak di mana pemulung tersebut tinggal dengan fasilitas yang seadanya. Jumlah barang bekas hasil pencarian pemulung disebut sebagai produk atau hasil mulung. Harga perkilogram masing-masing produk cukup bervariasi. Pemulung menerima sejumlah uang sebagai pendapatan mereka dari penjualan barang bekas yang mereka kumpulkan. Dibawah ini tabel yang menyajikan data jenis-jenis dan volume produk yang dikumpulkan, harga masing-masing produk, biaya operasional penerimaan dan pendapatan rata-rata per pemulung, per hari per 10 hari dan per bulan.

Tabel 10. Volume Produk dan Pendapatan Pemulung

Uraian	Jumlah (unit, kg)	Harga/Satuan	Nilai (Rp)
A. Produksi			
1. Plastik (botol minuman mineral)	46	300	9.660
2. Mencos/kertas (kardus bekas susu)	8	300	1.680
3. Emberan	3	1500	3.150
4. Plastik Atom	2	1500	1.820
5. Besi	4	400	1.440
6. Karton	4	250	700
7. Kaca/Beling	7	200	1.120
8. Kaleng	4	250	700
Hasil	78		20.270

B. Pengeluaran (makan, rokok, dll)			6.500
C. Pendapatan perhari*			13.770
D. Pendapatan perbulan*			413.100

*) pendapatan tentatif

Kegiatan pemulung mencakup pengumpulan berbagai barang bekas yang kemudian dijual kepada Bos pemilik lapak. Harga perkilogram masing-masing produk bervariasi. Pemulung mendapat sejumlah uang dari hasil barang bekas yang layak dijual yang mereka kumpulkan, kemudian di kelompokkan berdasarkan jenisnya, kemudian ditimbang. Berikut disajikan data jenis dan volume produk yang dikumpulkan, harga masing-masing produk, dan rata-rata per pemulung per sepuluh hari. Proses penimbangan biasanya dilakukan per sepuluh hari.

Tabel 11. Jenis dan volume produk yang dikumpulkan, harga masing-masing produk, dan rata-rata per pemulung per sepuluh hari

Produk Hasil Mulung	Jumlah (per kg)	Harga/per kg	Nilai (Rp)
1. Plastik, karpet, ban dalam mobil atau motor	4	800	3.200,-
2. Kantong bening	10	1000	10.000,-
3. Kantong kresek	5	500	2.500,-
4. Emberan, plastik minuman air mineral	47	2300	10.810,-
5. Besi	2	4000	8.000,-
6. Kertas putih	25	1500	37.500,-
7. Koran	20	1000	20.000,-
8. Kardus	35	1200	42.000,-
9. Dupleks (bekas katon susu)	30	500	15.000,-
10. Kaca/kaca beling	22	500	11.000,-
11. Kaleng	38	2700	10.260,-
Total produksi	238		
Penerimaan (Rp)			170.270,-*)

*) penerimaan tentatif

Hasil penelitian lapangan menunjukkan jenis-jenis barang bekas yang dikumpulkan para pemulung berdasarkan tabel diatas adalah bahan-bahan yang dapat dimanfaatkan kembali atau didaur ulang oleh unit-unit pabrik/industri. Bahan/barang bekas yang paling dominan yang dikumpulkan oleh pemulung adalah beragam plastik (sampah anorganik). Bahan/barang bekas ini diolah kembali oleh pabrik menjadi berbagai produk yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan dipasarkan di dalam negeri. Oleh karena itu barang bekas yang dikumpulkan oleh para pemulung pada dasarnya merupakan bahan baku yang memiliki nilai ekonomi secara potensial. Hasil identifikasi di lapangan menunjukkan berapapun jumlah bahan/barang bekas yang dikumpulkan pemulung tetap dibeli oleh Bandar atau Bos pemilik lapak. Salah satu faktor yang mungkin menjadi penghambat pembelian bahan baku dari pemulung adalah jika timbul gejolak perekonomian yang dapat mengganggu proses produksi dan harga produk di pabrik maka dapat menekan harga maupun penggunaan bahan/baranbg bekas pada tingkat pemulung.

Data tabel di atas juga menunjukkan jumlah bahan/barang bekas yang dapat dikumpulkan seorang pemulung rata-rata sebanyak 238 kg/sepuluh hari. Jumlah ini disebut sebagai “produk pemulung” yang menunjukkan sejumlah unit barang yang dapat dihasilkan melalui usaha atau daya kerja pemulung. Jumlah yang dapat dikumpulkan pemulung menunjukkan kekuatan tenaga mereka untuk mampu dan aktif berjalan mencari dan mengumpulkan barang bekas. Karena itu jika jumpah bahan bekas yang dikumpulkan makin banyak maka pendapatan yang dihasilkanpun meningkat dan itu artinya pemulung tersebut semakin produktif.

Selanjutnya pada data tabel di atas memperlihatkan bahwa harga per kilogram bahan/barang bekas yang dikumpulkan pemulung realatif ditentukan oleh permintaan pasar (fluktuatif). Pemulung mengakui harga-harga produk mereka mengalami penurunan tajam saat menjelang lebaran. Pada saat itu pabrik-pabrik pengelola bahan baku limbah sampah libur, menyebabkan pembelian bahan baku tertunda. Penundaan pembelian bahan baku menyebabkan terjadinya *over supply* akibatnya harga tingkat pemulung juga mengalami penurunan. Penurunan harga melemahkan motivasi kerja keras pemulung dalam mengumpulkan barang bekas.

Informasi tentang penurunan harga perkilogram barang bekas diperoleh pemulung dari Bandar atau Bos pemilik lapak dimana pemulung tersebut menjual

hasil pulungannya. Jika Banda Bos memberitahukan bahwa harga per kilogram menurun akibat harga pasaran bahan baku juga menurun maka pemulung tetap menerima harga tersebut tanpa membantah. Faktor yang menyebabkan pemulung tidak dapat membantah karena adanya keterikatan sebagai anggota tetap pada Bandar atau Bos mereka. Seorang Bandar atau pemilik lapak memiliki beberapa anggota pemulung yang tetap yang setiap hari mengumpulkan barang bekas untuk dijual kepadanya. Sering kali pula para pemulung meminjam sejumlah uang dari Bandar untuk kebutuhan hidupnya dan hutang itu harus dibayar melalui pemotongan hasil timbangan bahan. Karena keterikatan ini pemulung tidak dapat membantah jika harga jual bahan yang mereka kumpulkan jatuh harganya.

Secara teori, harga suatu produk di pasar menunjukkan nilai yang melekat pada produk tersebut. Nilai produk menunjukkan kualitas yang dikandungnya. Jadi, makin tinggi suatu produk dihasilkan produsen, harganya makin tinggi juga. Selain kualitas kondisi permintaan dan penawaran turut menentukan harga suatu produk di pasar. Seperti dijelaskan bahwa barang bekas yang dikumpulkan pemulung secara potensial masih memiliki nilai ekonomi yang tinggi artinya bahan tersebut masih bisa diolah dan dibuat menjadi barang yang bisa dijual dan menghasilkan uang. Namun berdasarkan kondisi pasar pada tingkat lapak pengaruh permintaan dan penawaran tidak cukup kuat meningkatkan harga sesuai nilai potensinya karena biasanya yang dikumpulkan pemulung tidak dibutuhkan oleh pabrik yang mendaur ulang kembali barang bekas menjadi barang ekonomis. Sehingga kualitas barang yang dikumpulkan pemulung menjadi rendah. Untuk mensiasati supaya produk pemulung bisa diterima oleh pabrik maka pemulung melakukan pemisahan barang (Sortir) kemudian sampai tahap dikemas atau dipacking.

F. Rantai Tata Niaga Produk Pulungan dan Marjin Pemasaran

Rantai tata niaga barang bekas mulai dari pemulung sampai pabrik cukup panjang. Rantai ini melibatkan sejumlah pelaku dengan beberapa tingkatan. Bertingkat paling bawah adalah pemulung kemudian pemilik lapak, Bos menengah dilokasi luar lapak, Bos besar dalam pabrik. Bos dalam pabrik yang berhubungan dengan pabrik. Sedangkan diluar lapak adalah Bos menengah sebagai penghubung Bos besar dalam pabrik, Bos besar diluar lapak membeli hasil barang yang

dikumpulkan pemulung kepada pemilik lapak. Berikut ini disajikan rantai tata niaga barang bekas dan perbedaan harga per kilonya disetiap tingkatan.

Bagan 1. Tahap Kegiatan Tata Niaga Pemulung



Pemulung diorganisir oleh seorang Bandar atau Bos pemilik lapak. Hasil penelitian lapangan menunjukkan pemulung yang berasal dari desa-desa atau pemulung yang di sekitar lapak direkrut oleh seorang Bos pemilik lapak. Pemulung diajak ikut menjadi anggota lapak dengan sejumlah fasilitas jaminan yaitu makan, tempat tinggal, dan kesehatan termasuk juga mendapat pinjaman uang jika kebutuhannya mendesak. Dalam merekrut pemulung seorang Bos mengeluarkan sejumlah modal untuk keperluan pemulung. Karena itu hubungan kerja antara Bos pemilik lapak dan pemulung anggotanya terjalin sangat baik. Hal ini saling menguntungkan kerja sama keduanya karena pemulung sendiri merasa nyaman dengan semua fasilitas. Pemulung bekerja hanya mencari barang bekas, mengumpulkan, dan mengepak kemudian menimbang dan menjual sebagai hasil produk mereka kepada Bos. Setiap sepuluh hari Bos mengadakan hari penimbangan dan menetapkan hari itu pemulung menerima uang hasil mencari barang bekas. Bagi pemulung yang memiliki hutang kepada Bos akan dipotong sedikit untuk mencicil hutangnya. Pasar pertama yang menjadi transaksi barang bekas yaitu antara pemulung dan Bos dan ini terjadi di lokasi lapak. Lokasi diluar lapak Bos pemilik lapak menjual kepada perantara pabrik yang disebut Bos menengah. Hal itu disebut sebagai pasar tahap kedua transaksi. Pasar tahap ketiga transaksi terjadi antara Bos menengah dengan Bos besar pemilik pabrik. Bagi pemulung ketersediaan transaksi pasar pada lokasi kerja merupakan suatu faktor keuntungan. Karena secara teoritis lokasi pemulung menjual hasil pulungannya dekat dan tidak

mengeluarkan biaya sehingga tidak ada biaya transportasi. Keuntungan lain yaitu efisiensi waktu. Pemulung tidak menghabiskan waktu dengan menempuh jarak karena penimbangan dilakukan di lapak dimana dia tinggal.

Analisis kritis terhadap tingkat pasar disini antara lain sesuai struktur pasar, disebut pasar monopoli dengan ikatan hubungan sosial yang kuat antara Bos dengan para pemulung anggotanya. Bila mana ikatan hubungan sosial antara Bos dan anggota pemulung renggang maka Bos tidak memiliki kemampuan memonopoli karena pemulung akan bebas menjual produknya ke Bos lain dan mencari lapak lain.

G. Peran Pemulung dalam Kegiatan Mengkategorisasikan Barang Bekas

Berdasarkan kondisi eksistensi pekerjaan pemulung dapat didefinisikan sebagai suatu pekerjaan sekelompok orang yang bekerja secara individu untuk mengumpulkan barang-barang bekas yang telah dibuang sebagai sampah. Bahan atau barang bekas yang dikumpulkan didaur ulang menjadi barang-barang produk akhir yang mempunyai nilai jual kembali cukup tinggi contohnya plastik bekas, dilebur oleh pabrik kemudian dicetak menjadi bak/ember plastik yang dapat dijual. Produk hasil olahan dari barang bekas dapat berupa bahan setengah jadi yang dibutuhkan pabrik atau produk yang langsung bisa dinikmati masyarakat. Produk yang setengah jadi misalnya kertas-kertas yang sudah tidak terpakai diolah menjadi bubur kertas kemudian dibentuk menjadi buku daur ulang. Contoh kedua biji plastik yang diolah menjadi lembaran plastik yang kemudian oleh pabrik dibentuk menjadi ember plastik yang sisa potongannya dilebur dan dibuat kantong kresek, tali raffia, dan berbagai produk plastik lainnya. Produk akhir yang langsung dihasilkan adalah olahan barang bekas misalnya pupuk kompos yang langsung digunakan untuk memupuk tumbuhan. Hasil penelitian lapangan pada tingkat pasar yang lebih tinggi barang bekas yang dikumpulkan pemulung juga dapat diekspor ke luar negeri contohnya: aluminium, besi, dan tembaga. Pekerjaan pemulung yang mengumpulkan dan mengkategorisasikan barang-barang bekas yang dapat di daur ulang adalah pekerjaan yang unik. Disebut unik karena pada dasarnya sejak awal tidak ada orang yang membayangkan ada aktifitas seperti itu, apalagi jika aktifitas ini disebut sebagai sebuah pekerjaan. Sebuah pekerjaan di mana seseorang terjun dan bekerja didalamnya pada umumnya dianggap orang

adalah sebuah lapangan yang baik, layak dikerjakan seseorang, pada lingkungan yang relatif bersih dan sehat, memiliki nilai yang *privilege* bagi pelakunya, dan memberikan *retruns* serta bernilai ekonomi dan sosial yang baik bagi si pelaku maupun bagi orang lain yang terkait dengan pekerjaan tersebut. Jika anggapan pada orang pada umumnya mengenai sebuah pekerjaan sesuai kaidah hukum yang berlaku di masyarakat bahwa pekerjaan yang baik adalah yang memenuhi secara lengkap semua kriteria pekerjaan seperti yang disebutkan diatas, maka aktifitas pemulungan atau bahkan disebut pekerjaan pemulung adalah aktifitas yang ditolak atau tidak lazim diterima didalam masyarakat dan dapat dikatakan tidak layak dikerjakan oleh seseorang.

Namun hasil identifikasi di lapangan menunjukkan pemulung menghargai pekerjaan yang mereka lakukan sebagai pekerjaan yang baik, layak, memberikan *privilege* bagi mereka dan bernilai ekonomi baik dinikmati oleh mereka maupun masyarakat luas. Pemulung menganggap mereka masih berharga karena masih dapat bekerja dan menikmati nilai ekonomi sebagai *retruns* dari pekerjaan mereka. Hal ini masih lebih baik bila dibandingkan dengan para gelandangan yang tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan. Pemulung memandang bahwa jika mereka tidak memilih bekerja sebagai pemulung yang akhirnya menerima sejumlah uang sebagai pendapatan untuk membiayai hidup keluarga mereka, melainkan bila hanya pasrah atas keadaan hidup yang tanpa pekerjaan dan pendapatan, maka sebenarnya hidup mereka tidak berarti apa-apa baik bagi diri dan keluarganya apalagi bagi orang lain. Oleh karena itu pekerjaan pemulung masih dikategorikan pekerjaan yang layak oleh para pemulung. Berdasarkan pandangan pemulung ini dan dengan mempertimbangkan nilai ekonomi produk akhir hasil olahan bahan bekas dan berbagai sisi positif dari kehadiran pemulung maka dapat dikatakan bahwa pemulung adalah sebuah pekerjaan yang layak diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan kajian kondisi teknologi tingkat pemulung, dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Pemulung berstatus sebagai produsen. Dengan cara tertentu dapat menghasilkan produk pulungan untuk dijual dalam harga tertentu. Cara untuk menghasilkan produk atau teknologi yang digunakan sangat sederhana atau bersifat tradisional. Proses produk pulungan dengan cara mengumpulkan dari tempat-tempat sampah warga/pasar dan memilah-milah

atau mengkategorisasikan bahan/barang bekas tersebut menurut jenis dan selanjutnya sedikit menjemur supaya berkurang kadar air.

- b. Pengumpulan dan pemilahan barang dilakukan secara manual, yaitu memilah satu per satu bahan dengan tangan dan mengelompokkan, kemudian di kemas dalam karung yang besar.
- c. Biasanya hasil mulung dijemur di tempat lapang, jika sudah kering dan pengumpulan mencukupi siap untuk dijual. Pendapatan dapat diukur sendiri dari stok barang yang terkumpul (masa pengumpulan paling lama 4 hingga 9 hari) sebelum di jual ke lapak.

Dalam proses pengumpulan barang bekas, pemulung melakukan secara manual yaitu memilih satu per satu bahan dari tumpukan hasil mulung dengan menggunakan alat sederhana yaitu gancu atau capitan. Hasil mulung biasanya di tempatkan di halaman atau tanah luas dan pemulung melakukan pemisahan barang-barang bekas sesuai dengan kategorinya. Dalam proses mengkategorisasikan barang bekas tersebut, para pemulung menggunakan pengetahuan lokal dan pengalaman yang didapat dari melihat secara langsung fisik bentuk barang. Biasanya mereka juga melakukan kegiatan kategorisasi barang bekas disesuaikan dengan nilai ekonomis, artinya barang bekas yang memiliki nilai ekonomis tinggi dipisahkan dari barang bekas lain yang akan dijual sesuai pemesanan. Selanjutnya pada proses pemilihan, pemulung juga menggunakan cara manual yaitu memisahkan satu per satu barang bekas dengan tangan dan menggunakan gancu dengan cepat, berikutnya mengelompokkan dan mengemas dalam karung-karung besar. Pada saat dilapangan produk mulung yang paling banyak berupa plastik minuman air mineral dan kertas. Dalam keadaan tertentu, biasanya pemulung melakukan proses penjemuran dan dilakukan juga secara manual, yaitu menguaraikan barang bekas di panas matahari supaya produk hasil mulungnya kering dan bersih dari kotoran. Dalam waktu beberapa hari setelah bahan/barang kering, dikemas dan siap untuk ditimbang/dijual di Bandar/lapak/Bos.

Dalam tabel berikut dijabarkan gambaran tentang pengetahuan pemulung dalam melakukan kategorisasi barang bekas yang dapat dijadikan alternatif media pembelajaran di sekolah.

Tabel 12. Pengetahuan Pemulung tentang Kategorisasi Barang Bekas

No.	Kategorisasi Barang Bekas	Pengetahuan pemulung
1.	Kardus/karton /mencos	Digunakan untuk tempat menyimpan barang dan mainan bergambar (wayang, boneka dll)
2.	Koran/majalah/buku-buku	Majalah dan buku dapat di baca, sedangkan koran untuk bungkus barang dan bubur koran untuk membuat mainan
3.	Kertas buku	Untuk membungkus makanan (biasanya untuk penjual sayur atau ikan pindang, dll) dan mainan bergambar
4.	Plastik ember, baskom dll	Ember yang sudah hancur di lebut jadi barang lain (daur ulang), seperti pot tanaman, mainan dll.
5.	Plastik bekas botol minuman	Digunakan untuk menyimpan benda-benda kecil (kancing, peniti, dll) dan pot tanaman organik.
6.	Plastik atom/mika	Digunakan untuk membungkus benda dan penutup
7.	Botol kecap, sirup dll	Untuk botol bensin atau isi ulang bahan lain dan alat musik
8.	Besi	Tambalan pagar besi, dll
9.	Kaleng minuman bersoda, biskuit	Buat lempengan, dijadikan pagar dinding dan pot tanaman organik
10.	Karpet talang	Tambalan kursi/meja dan penutup atap
11.	Kaca/Beling	Dihancurkan menjadi serbuk kaca (tidak tahu untuk apa?) selain itu untuk mainan dimensi,

		aquarium mini, dll.
12.	Ban dalam dan luar sepeda/mobil	Ban dalam untuk tali ikat, ban luar untuk pembatas, ayunan, pot tanaman, dll

Dengan memperhatikan nilai ekonomis dari barang bekas dan kebermanfaatannya sebagai media pada tingkat realistik, maka dalam proses penanaman konsep pada barang bekas memiliki sejarah dan dimensi pengetahuan yang dapat dijadikan model media pembelajaran yang unik. Melalui barang bekas selain dapat memberikan nilai ekonomis bagi para pemulung juga menjadi media edukasi dan media pengetahuan proses daur ulang bagi siswa dan guru. Dalam penelitian ini perlu dikembangkan beberapa dimensi barang bekas yang dikumpulkan oleh para pemulung dalam bentuk klasifikasi barang bekas dan dalam hal ini siswa dan guru dapat melakukan kegiatan kategorisasi secara bersama-sama dengan para pemulung. Hasil yang didapat berupa catatan kategorisasi barang bekas secara komprehensif. Selain bermanfaat untuk para pemulung juga dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai media pembelajaran. Dengan kondisi ini diharapkan dapat terwujud suatu sinergi kemitraan antara para pemulung dengan pihak sekolah.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan temuan, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemulung mayoritas adalah berjenis kelamin laki-laki (85%) sedangkan sebagian perempuan (15%).
2. Usia pemulung didominasi oleh usia dewasa (61,9%) anak-anak (9,5%) dan remaja (28,6%).
3. Sebagian besar pemulung berstatus menikah/berumah tangga (70%) dan sisanya (30%) pemulung masih sendiri/lajang dan berstatus janda/duda.
4. Etnis pemulung hampir (70%) berasal dari wilayah Cirebon-Indramayu-Kuningan (Pantura), dan 30% berasal dari etnis Jawa dan Sunda.
5. Sebagian besar pemulung tidak tamat SD (65%), (15%) tamat SD, SMP (5%) dan sisanya tidak pernah sekolah. Pemulung yang sudah mempunyai anak memiliki keinginan besar untuk menyekolahkan anaknya lebih tinggi. Bagi anak-anak yang ikut dalam mulung biasanya juga akan berhenti sekolah karena lebih menyukai mulung dan mendapatkan uang. Kondisi ini terus menerus terjadi dari generasi ke generasi. Sebagian dari pemulung memiliki keterampilan sebagai tukang bangunan, penebang pohon, pembersih jalanan/saluran air, perbaikan barang/alat dll.
6. Sebagian besar pemulung tinggal di rumah kontrakan/lapak/Bos (82%). Mereka tinggal berkelompok-kelompok dan bersama dalam satu rumah dengan pemulung lain. Biasanya mereka menyewa tempat yang memiliki halaman luas untuk menampung hasil mulungnya.
7. Bagi pemulung yang tinggal di rumah kontrakan bersama-sama menggunakan fasilitas yang tersedia, seperti MCK, sumber air di kali/sungai secara bergantian.

8. Pemulung memasak sendiri makanannya dan terkadang membeli dari warung. Selain dari masak sendiri dan membeli dari warung, dalam kesehariannya mengkonsumsi makanan di tempat-tempat jalanan dan makan di tempat mangkal. Dalam usahanya membersihkan diri, pemulung rata-rata mandi hanya satu kali sehari. Mereka sebagian besar tidur beralaskan plastik/terpal bersamaan dengan hasil mulungnya. Rumah petakan yang dikontrak biasanya digunakan untuk tinggal anak-anak dan istri dari Bos-nya. Sedangkan bagi mereka yang tidak membawa keluarga, setiap satu hingga dua bulan pulang kampung secara bergantian.
9. Para pemulung sering menderita penyakit sakit perut, gatal-gatal, batuk, sakit pinggang dan pegal-pegal.
10. Para pemulung yang berdomisili di sekitar Pamulang 2 biasa melakukan mulung di perumahan dan pasar di wilayah Pondok Benda Pamulang 2, BSD, Villa Dago, Pasar Cimanggis, Serpong Muncul dan Jombang Ciputat.
11. Penghitungan data komposisi jumlah pemulung tidak begitu akurat. Hal ini berdasarkan hitungan dari sumber antar teman sejawat pemulung. Ketidakakuratan disebabkan setiap hari jumlah pemulung terkadang bertambah dan berkurang. Jumlah pemulung berdasarkan lokasi lapak yang ada di wilayah Pamulang 2 berjumlah 12 lapak. Setiap lapak terdapat 8-12 orang pemulung.
12. Jadwal kerja pemulung tidak menentu, namun secara periodik berlangsung sesuai rutin. Kegiatan mulung dalam satu lapak dilakukan secara bergantian, sehingga diantara pemulung terjadwal sesuai kesepakatan dan laju wilayah operasi.
13. Kepemilikan dan penggunaan media komunikasi: hampir semua pemulung pada lapisan bandar besar dan kecil memanfaatkan komunikasi telepon genggam. Komunikasi yang dilakukan pada umumnya berkaitan dengan informasi harga, kondisi persediaan, dan order pemesanan. Pada tingkat pemulung sebagian sudah memiliki HP. Kebanyakan mereka menggunakan untuk komunikasi antar pemulung dan mengetahui posisi masing-masing saat mulung.

14. Derajat kosmopolitan: Dalam interaksi sosial masyarakat yang memiliki derajat kosmopolitan yang tinggi biasanya diikuti dengan relasi sosial yang luas. Relasi yang luas dari suatu kelompok masyarakat akan sangat mendukung terhadap perubahan sosial yang akan diperkenalkan dari luar kelompok. Lapisan sosial pemulung pada umumnya telah memiliki pergaulan dan relasi sosial yang luas.
15. Jaringan komunikasi: para pemulung memanfaatkan jaringan komunikasi untuk mengetahui gerak harga barang bekas (seperti harga saham) sehingga setiap saat mereka terus memantau perkembangan harga barang bekas di level pembeli
16. Dilandasi oleh norma imbalan dan sanksi. Pemulung yang berhasil memperoleh hasil pulungan dalam jumlah banyak sehingga tidak mampu untuk membawa ke tempat lapak, dapat meminta bantuan temannya untuk mengangkutnya dengan sejumlah imbalan yang disepakati. Penjualan hasil mulung di atur sesuai dengan lapak/Boss masing-masing, jika dilanggar akan mendapat sanksi teguran dan dikucilkan
17. Sumber persaingan: diantara anggota lapisan sosial pada umumnya bersumber dari persaingan untuk mendapatkan dan atau menguasai barang-barang hasil pulungan yang memiliki nilai ekonomis. Persaingan diatur dari kelompok lapak sesuai dengan wilayah operasi. Prinsip bebas keluar masuk wilayah operasi dengan irama pemulungan sesuai penjadwalan, sehingga tidak bentrok saat mulung di tempat yang sama.
18. Faktor kecekatan tangan, keterampilan dan daya tahan fisik menentukan banyaknya memperoleh barang-barang bekas yang masih memiliki nilai ekonomi. Sebagian besar pemulung lebih nyaman menggunakan karung ketimbang gerobak dalam memulung, karena dengan karung hasil yang didapat lebih fleksibel diangkut dan lebih cepat untuk bergerak (mobile)
19. Eksploitasi lapak sebagai pihak yang kuat biasanya menekan harga beli ke pemulung dan menjualnya ke pabrik dengan margin yang besar. Indikasi kekuatan tawar menawar antara pemulung dengan lapak cenderung lebih kompromis.

20. Pemulung berstatus sebagai produsen. Dengan cara tertentu dapat menghasilkan produk pulungan untuk dijual dalam harga tertentu. Cara untuk menghasilkan produk atau teknologi yang digunakan sangat sederhana atau bersifat tradisional. Proses produk pulungan dengan cara mengumpulkan dari tempat-tempat sampah warga/pasar dan memilah-milah bahan tersebut menurut jenis dan selanjutnya sedikit menjemur supaya berkurang kadar air.
21. Pengumpulan dan pemilahan barang dilakukan secara manual, yaitu memilah satu per satu bahan dengan tangan dan mengelompokkan, kemudian di kemas dalam karung yang besar.
22. Biasanya hasil mulung dijemur di tempat lapang, jika sudah kering dan pengumpulan mencukupi siap untuk dijual. Pendapatan dapat diukur sendiri dari stok barang yang terkumpul (masa pengumpulan paling lama 4-9 hari) sebelum di jual ke lapak.
23. Proses penanaman konsep pada barang bekas memiliki sejarah dan dimensi pengetahuan yang dapat dijadikan model media pembelajaran yang unik. Melalui barang bekas selain dapat memberikan nilai ekonomis bagi para pemulung juga menjadi media edukasi dan media pengetahuan proses daur ulang bagi siswa dan guru.

B. Rekomendasi

Penelitian kualitatif mendalam perlu ditindaklanjuti dan dikembangkan dengan melibatkan unsur *stakeholder* dan pemda terkait. Hasil temuan di lapangan menjadi kajian untuk pengambilan kebijakan dalam pemberdayaan pemulung untuk pengelolaan lingkungan yang terintegratif dan edukatif. Beberapa dimensi barang bekas yang dikumpulkan oleh para pemulung dalam bentuk kategorisasi barang bekas dapat dilakukan sebagai proses pembelajaran siswa dan guru di sekolah. Hasil yang didapat berupa catatan kategorisasi barang bekas secara komprehensif menjadi model pemberdayaan antara pemulung dengan masyarakat. Selain bermanfaat untuk para pemulung juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekolah sebagai media pembelajaran. Dengan kondisi ini diharapkan dapat terwujud suatu sinergi kemitraan antara para pemulung, masyarakat dan pihak sekolah.

Daftar Rujukan

- Dahar (1996). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, P2LPTK
- Fedyani, S. (2011) *Catatan Refleksi Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: Institut Antropologi Indonesia (IAI).
- Gerungan (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Pratama
- Habib, A., & Sukmana, Oman. (2002). *Model Interaksi Sosial dalam Lingkungan Bauran Etnis Arab-Jawa: Studi di Kampung Embong Arab, Kota Malang*. Malang: Lemlit UMM.
- Hartono, D. (2005) *Alternatif Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih oleh PDAM Kota Semarang*. Tesis Program Pascasajana, Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan)
- Heininch, R., Molenda, M., Russell, J.D., Smaldino, S.E. (2002) *Instructional Media and Technologies for Learning, 7th Ed*. Ohio: Merrill Prentice Hall.
- Irwanto. (1998). *Focus Group Discussion : Suatu Pengantar Praktis*. Jakarta : Pusat kajian pembangunan masyarakat-Unika Atmajaya.
- Matthew, B. M. & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purba, J. (2002). *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sanapiah, F. (2001). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (1995). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Gramedia.
- Singarimbun, M. & Effendi S. (ed.). 1995. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Soerjono S. (1986). *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soemarwoto, O. (1997). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subagyo, J. (2003). *Hukum Lingkungan, Masalah Dan Penanggulangannya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmana, Oman. (2003). *Dasar-Dasar Psikologi Lingkungan*. Malang: Bayu Media.
- Steiner, F. (2002). *Human Ecology, Following Nature's Lead*. Washington-Covelo-London: Island Press.
- UU No. 23/1997 tentang Pokok-pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPH) pasal 14 ayat 2
- Walgito, B. (1994). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Young, G. L. (1994) "*Passamaquoddy Technology Recovery Scrubber - Process Update*"; *Specialty Conference on Waste Combustion in Boilers and Industrial Furnaces*, Air & Waste Management Association, Kansas City.

LAMPIRAN:

Deskripsi wawancara dengan *key informans 1*

Penulis	<i>Assalamua'alaikum pak perkenalkan nama saya Suhartono boleh saya ngobrol sedikit dengan bapak sambil bapak bekerja yah...</i>
Syawal	<i>Boleh... boleh... silahkan tapi maklum tempatnya kotor kaya gini pak...</i>
Penulis	<i>Ga masalah... Nama bapak siapa yah...?</i>
Syawal	<i>Syawal pak... maaf kalau bapak tadi namanya siapa?</i>
Penulis	<i>Saya hartono pak.. Bapak asli dari pamulang sini atau dari mana?</i>
Syawal	<i>Saya asli desa babakan cikarang pak..</i>
Penulis	<i>Oh...begitu.. disini tinggal sama bos yang punya lapak ini ya pak..?</i>
Syawal	<i>Iya pak...</i>
Penulis	<i>Berapa orang yang tinggal di sini yang juga sebagai pemulung pak..</i>
Syawal	<i>16 orang pak..</i>
Penulis	<i>Pak Syawal.... Berapa usia bapak sekarang</i>
Syawal	<i>47 pak..</i>
Penulis	<i>Jadi pemulung sudah berapa lama pak?</i>

<i>Syawal</i>	<i>Saya ke sini tuh lagi tahun 2001 pak.... Sewaktu dagangan saya bangkrut pak.. kehabisan modal</i>
<i>Penulis</i>	<i>Dulunya bapak pedagang ? bapak jualan apa ?</i>
<i>Syawal</i>	<i>iya pak... saya jualan ikan asin di pasar kecil-kecilan pak.... Modalnya sedikit habis dimakanin sama anak bini buat kebutuhan sehari-hari...</i>
<i>Penulis</i>	<i>Oh.. dulu jualan di pasar mana pak?</i>
<i>Syawal</i>	<i>Pasar cikarang pak...</i>
<i>Penulis</i>	<i>Hmm yah... Pak sehari hari bapak keliling mencari barang bekas ke wilayah mana aja pak ?</i>
<i>Syawal</i>	<i>Saya mah wilayah perumahan bukit aja pak saya udah gak kuat jalan jauh kaki sudah pada ngilu kalau kelamaan jalan.</i>
<i>Penulis</i>	<i>Artinya bapak di wilayah sekitar sini aja yah pak? Yang paling jauh kemana pak?</i>
<i>Syawal</i>	<i>Paling ke pasar bukit itu juga udah ada langganan tukang sapu pasar suka baik sama saya. Kadang dipisahin palstik-plastik bekas botol sama gelas aqua dikasih ke saya.</i>
<i>Penulis</i>	<i>Kenapa dia baik pak? Kan kalau di jual bekas botol sama gelas ke pedagang barang bekas kan dia dapat uang.</i>
<i>Syawal</i>	<i>Ga tau pak... dia kasihan sama saya kali pak.. malah tempo waktu saya ga datang-datang ke pasar eh... dia malah nyamperin saya ke lapak sembari bawa botol dan gelas bekas 2 karung buat saya. Dia kira saya sakit ga ke pasar.</i>
<i>Penulis</i>	<i>Dia baik dan ikhlas menolong bapak yah...?</i>
<i>Syawal</i>	<i>iya pak...Alhamdulillah.</i>
<i>Penulis</i>	<i>Bapak suka balas kebaikan dia ga?</i>
<i>Syawal</i>	<i>Yah saya mah suka bawa makanan kalau saya dikasih sama ibu-ibu di komplek habis nyuruh saya buah sampah atau puing.saya makan bareng dia. Dia juga suka minta tolong kerokin sama pijitin kalau masuk angin. Yah udah kaya sodara lah pak...</i>
<i>Penulis</i>	<i>Oh gitu... Pak hari ini pencarian bapak dapat banyak pak?</i>
<i>Syawal</i>	<i>Alhamdulillah lumayan padahal gerimis tadinya saya males banget kalau musim hujan gini pak....tadi pas lewat TK yang dekat pasar tuh pak...dipanggil sama ibu guru dikasih kertas-kertas bekas sama buku-buku yang ga kepake lagi disekolah.</i>

<i>Penulis</i>	<i>Banyak Pak?</i>
<i>Syawal</i>	<i>Banyak pak... sampe saya pulang dulu pinjam gerobak punya si bos soalnya ada kerdus sama kipas angin rusak kata bu guru mah saya suruh bawa.</i>
<i>Penulis</i>	<i>Smua laku dijual ke bos ya pak..?</i>
<i>Syawal</i>	<i>Laku pak... tapi kudu di pilihin dulu kerdus buku sama kertas-kertas karna harga timbangannya beda-beda pak...</i>
<i>Penulis</i>	<i>Memangnya harganya berapa pak ?</i>
<i>Syawal</i>	<i>Kalau kardus Rp. 800, Koran Rp. 700, buku Rp.700 kertas-kertas Rp.700</i>
<i>Penulis</i>	<i>itu di hitungnya per kilo pak.?</i>
<i>Syawal</i>	<i>Iya pak... kalau di sini semua ditimbang kiloan</i>
<i>Penulis</i>	<i>Oh begitu... Pak kalau kertas semen ini masih laku di jual? Kan udah bekas sobek-sobekan begini pak..</i>
<i>Syawal</i>	<i>masih laku pak sekilonya 700 perak kalau kertas putih kaya begini 500 perak pak...</i>
<i>Penulis</i>	<i>Kalau kipas angin yang rusak ini langsung dijual atau bagaimana pak..?</i>
<i>Syawal</i>	<i>Nanti diliat dulu pak.. kalau masih bisa dibenerin ya buat saya tapi kalau udah rusak banget baru saya peretelin yang plastik sama yang besi nya di pisahain di harganya laen pak...</i>
<i>Penulis</i>	<i>Kalau besi harganya berapa perkilo ? trus plastik juga berapa?</i>
<i>Syawal</i>	<i>Besi lumayan pak Rp 8000 sekilonya tapi kalau plastik 800 perak perkilonya pak.</i>
<i>Penulis</i>	<i>Wah... berarti besi kalau dikilo dapat besar yah pak.? Kalau plastik jenisnya kaya apa pak?</i>
<i>Syawal</i>	<i>Plastik tuh kaya bekas ember, bekas barang apa aja yang udah rusak lah.. pak semua dari plastik.</i>
<i>Penulis</i>	<i>Kalau bekas gelas aqua atau botol-botol plastik dihargai berapa pak ?</i>
<i>Syawal</i>	<i>Kalau itu 200 perak sekilonya pak..</i>
<i>Penulis</i>	<i>kalau botol-botol bekas kecap bekas sirop ini kan ada banyak berapa sekilonya?</i>

<i>Syawal</i>	<i>kalau botol kecap atawa botol bekas bir pak rada mahalan bisa diharga Rp. 800 satuannya , tapi kalau botol-botol sirop mah cuma Rp 500 satuannya</i>
<i>Penulis</i>	<i>Kok bisa beda pak?</i>
<i>Syawal</i>	<i>Ga tau deh pak .. udah dari sononya begitu.</i>
<i>Penulis</i>	<i>Kalau kalengan jenisnya apa saja ini?</i>
<i>Syawal</i>	<i>Kaleng bekas minuman bir,cocacola kalau itu namanya kalengnium tapi kalau kaleng-kaleng bekas biscuit itu beda harganya. Kalau-kalau kaleng bekas minuman tipis kalengnya harganya Rp 8000 sekilonya tapi kalau kaleng bekas biscuit lebih mahal karena diharga Rp 2500 satunya. Kalau seng seng bekas talang tuh lumayan pak bisa satunya Rp. 3000 atawa Rp 4000 kalau yang lebar</i>
<i>Penulis</i>	<i>Kalau karpet-karpet bekas talang ini berapa harga nilainya pak?</i>
<i>Syawal</i>	<i>Ini mah Cuma Rp 1000 pak.. sekilonya</i>
<i>Penulis</i>	<i>Kalau sepatu atau sendal-sandal bekas laku dijual ke bos ga pak?</i>
<i>Syawal</i>	<i>Kalau dulu laku karet-karetnya suka tukang sol sepatu pada nyari,sekarang mah gak mau lagi si bos beli katanya ga laku...</i>
<i>Penulis</i>	<i>Kalau yang ga laku ada pak?</i>
<i>Syawal</i>	<i>Ada pak.. kaya plastik wadah makanan yang putih namanya pom itu ga laku</i>
<i>Penulis</i>	<i>Sterofoam maksud bapak? Yang tempat makanan kan kalau tukang bubur suka pakai?</i>
<i>Syawal</i>	<i>Iya itu ...</i>
<i>Penulis</i>	<i>Kenapa pak?</i>
<i>Syawal</i>	<i>Ga tau si bos katanya orang ga mau beli gitu saya juga ga ngarti... si bos malah nyuruh dibakar aja kalau banyak wadah kaya gitu katanya menuhin tempat.</i>
<i>Penulis</i>	<i>Pak.. penadah barang bekasnya suka datang kesini beli barang setiap berapa hari sekali?</i>
<i>Syawal</i>	<i>Ga tentu pak.... Kadang seminggu bisa dua kali atau tiga kali tergantung lagi banyak barangnya aja yang ada di lapak ini. Kan kalau kesini bawa mobil bak. Pernah juga bawa trek kalau barangnya banyak</i>

<i>Penulis</i>	<i>Bapak tau ga buat apa penadah barang bekas ini? Apa mau didaur ulang lagi atau di jual lagi?</i>
<i>Syawal</i>	<i>Wah.. ga tau pak saya kalau itu...</i>
<i>Penulis</i>	<i>Pak syawal dulu sekolah? Bisa baca tuliskan?</i>
<i>Syawal</i>	<i>Cuma di SD kelas III pak... baca tulis mah bisa... kalau orang dulu udah bisa baca mah pada berenti sekolahnya pak...</i>
<i>Penulis</i>	<i>Pak pendapatan bapak dari mulung ini cukup yah pak buat keluarga di kampung?</i>
<i>Syawal</i>	<i>Yah.. dicukup-cukupin pak...buat makan juga sekolah anak-anak</i>
<i>Penulis</i>	<i>Berapa putranya pak?</i>
<i>Syawal</i>	<i>5 pak.. yang dua mah udah nikah ikut lakinya yang 1 udah kerja di bangunan yang 2 masih pada sekolah SMP sama SD</i>
<i>Penulis</i>	<i>Istri bapak Bantu bapak cari nafkah juga?</i>
<i>Syawal</i>	<i>Nggak pak... istri saya ngurus anak aja soalnya istri saya sering sakit-sakitan</i>
<i>Penulis</i>	<i>Berapa pendapatan bapak kalau habis nimbang?</i>
<i>Syawal</i>	<i>Ga tentu pak .. kadang Rp 600.000 10 hari. kadang kurang lebih mah jarang pak...</i>
<i>Penulis</i>	<i>Kalau rata-rata Rp 600.000 per 10 hari artinya sebulan bapak bisa ngumpulin uang Rp. 1.800.000 yah pak?</i>
<i>Syawal</i>	<i>Ga segitu ngumpulnya pak kepace bakal ngarokok sama makan paling bisa ngumpulin 1.500.000 buat di kampung mah...</i>
<i>Penulis</i>	<i>Makan bukannya dapat dari si bos?</i>
<i>Syawal</i>	<i>Dapet pak tapi Cuma 1 kali aja sisanya kadang saya sama temen masak nasi patungan lauknya mah beli masing-masing</i>
<i>Penulis</i>	<i>Oh begitu.... Pak Syawal terima kasih waktunya bisa ngobrol-ngobrol begini. Ini ada sedikit dari saya semoga bermanfaat buat bapak.</i>
<i>Syawal</i>	<i>Aduh... bapak terima kasih</i>
<i>Penulis</i>	<i>Saya permisi dulu ya Pak Syawal Assalamualaikum...</i>
<i>Syawal</i>	<i>Wa 'alaikum sallam....</i>

Deskripsi wawancara dengan key informans 2

Penulis:	Nama bapak yadi asalnya dari ciledug kab cirebon ya...
Yadi :	Iya pak saya asli ciledug tapi saya sudah 8 tahun menjadi pemulung di sini (Pamulang dan sekitarnya)
Penulis	: Maaf yadi aja panggilnya ya... Hmm Yadi senang ya dengan pekerjaan ini? Apa ga mau mencari pekerjaan yang lain begitu ?
Yadi:	Yah.... Mau cari pekerjaan apalagi pak... ya mungkin istilahnya kesatu saya ga punya keahlian atau pendidikan yang kedua pekerjaan sekarang susah banget pak..yah... mau ga mau pak akhirnya saya terjun kerja kaya beginian.
Penulis:	Kalau boleh tau Yadi lulusan apa waktu itu?, pernah sekolah kan
Yadi:	Sampe SD sih pak.. saya sekolahnya selesai...
Penulis:	Terus melanjutkan ke SMP ?
Yadi :	Pernah pak tapi nggak selesai karena orang tua ga punya biaya...
Penulis:	Begitu lulus SD Yadi langsung dari Cirebon merantau ke Jakarta ya..?
Yadi	Ya... nggak sih pak.. saya lama di kampung dulu Bantu-bantu orang tua. Saya kan anak seneng maen pak.. yah.. banyak temen yang ngajak ke Jakarta. Saya juga pengen tau kaya apa Jakarta ??? yah udah saya ngerantau ke sini.
Penulis	Di Jakartanya ikut siapa? Apa ada saudara di Jakarta ?
Yadi	Ga ikut siapa-siapa sih pak... saya sendiri aja ketemu temen terus nanya-nanya ada kerjaan ga? Tapi.. temen-temen saya bukannya ngasih kerjaan malah ngajakain saya maen pergi ke mana-mana ga tau tujuan
Penulis	Dulu waktu datang dari kampung kok berani ga ada saudara di Jakarta?
Yadi	yah.. nekat aja pak Cuma bawa duit Rp 17.000 sampe di Jakarta belum langsung dapat kerja saya lapar kadang suka minum air aqua bekas orang aja yang ketemu di jalan.
Penulis	Dulu waktu pertama kali di Jakarta di daerah mana ?
Yadi	Di terminal Pulogadung aja pak karena saya ikut mobil yang habisnya di terminal pulogadung. Di pulogadung saya tidur mandi segala di mushola atau dimana aja pak... Terus saya nyari kerjaan di situ nyatanya susah banget pak nyari kerjaan di Jakarta. Saya sampe beberapa bulan sedih ga dapet pekerjaan.
Penulis	Umur berapa tahun waktu yadi datang ke Jakarta dan mencari pekerjaan waktu itu?
Yadi	15 mau 16 tahunan pak...
Penulis	Waktu sampai pulogadung beberapa bulan ga dapat kerjaan yadi ngapain aja untuk makan sehari-hari....

Yadi	<i>Yah... ikut mobil aja pak... kadang-kadang bantuin sopir disuruh apa aja pak pernah juga saya bantuin sopir ikut ke tanah abang apa aja saya kerjain pak asal bisa makan.</i>
Penulis	<i>Terus sampai ketemu dengan pekerjaan yang sekarang ini katakanlah sebagai pemulung awal mulanya bagaimana?</i>
Yadi :	<i>Itu semenjak ketemu mamang saya pak.. kebetulan saya nyari alamat mamang saya dan ketemu. Mamang saya ngeliat saya maunya maen terus ga niat kerja kebetulan mamang saya tadinya kerja di bangunan saya di rayu untuk bantuin mamang kerja di bangunan Alhamdulillah tuh pak ... pas kerja di bangunan saya bisa makan dikatakan enaklah... bisa ngirim ke orang tua</i>
Penulis	<i>Lama kerja di bangunan ?</i>
Yadi	<i>ngga lama juga kerja di bangunannya pak..... Cuma beberapa bulan di bangunan ga ada kerjaan saya maen ke tempat pengumpulan barang bekas disana saya liat ada 1 orang nyetor barang yang abis dicari di jalanan ditimbang terus di kasih uang pak....nah karena di bangunan saya biasa cari uang dan bisa ngirim orang tua, saya bilang ke yang punya lapak boleh ga nyari barang bekas trus dijual kesini ? Boleh katanya... saya terus perhatiin barang-barang yang laku yang bisa saya pungut di jalan atau tong sampah orang yang memeng barang itu udah dibuang sama pemiliknya. Terus saya coba ..mulung barang bekas eh ternyata ngasilin uang dan bisa ngirim ke orang tua di kampung. yah udah saya jadikan mulung barang bekas pekerjaan tambahan sambil saya nunggu di panggil lagi kerja di bangunan.</i>
Penulis	<i>Oh.. jadi pekerjaan mulung ini awalnya iseng aja ya karna ga ada pekerjaan di bangunan?</i>
Yadi	<i>Yah.. begitulah pak.. kalau kerja di bangunan emang enaklah dikatakan lebih besar pendapatanya tapi ga setiap hari kalau mulungkan setiap hari kita keluar nyari barang bekas setiap hari juga dapat duitnya walaupun setiap harinya ga tentu dapetnya berapa? Tapi klo lagi ada kerjaan di bangunan saya ga mulung dulu...Tapi sekarang-sekarang nyatanya kerja bangunan juga susah yah..jadinya terus aja mulung barang bekas.</i>
Penulis	<i>Sekarang mulung itu jadi kerjaan utama yah... kebalikan dulu bangunan jadi kerjaan utama?</i>
Yadi	<i>Yah.. sekarang di bangunan susah pak.. yang pasti dapat duit walau sedikit aja yah saya jalanin sampai sekarang pak...</i>
Penulis	<i>Berarti sekarang pekerjaan mulung ini jadi pekerjaan rutin yadi kan? Sejak kapan mulung barang bekas yadi jadikan pekerjaan rutin ?</i>
Yadi	<i>Sejak tahun 1998 sampai sekarang udah punya istri anak 2 pak...</i>
Penilis	<i>Oh begitu... Wilayah mana aja yang biasanya yadi telusuri mencari baranga bekas?</i>

<i>Yadi</i>	<i>Waktu baru-baru mah pak wilayah pamulang 2 dan sekitarnya aja, tapi karena sekarang pemulung banyak saya jadi ngerambah ke pamulang 1 dan lagi juga saya pengen tau wilayah yang lain yang belum ada saingannya pak...atau perumahan baru pernah juga saya jalan sampai BSD dan sampai tidur di jalan BSD yang masih banyak tanah kosong dan perumahan barunya</i>
<i>Penulis</i>	<i>Dulu waktu pertama kerja sebagai pemulung ada perbedaannya ga sampai sekarang ?</i>
<i>Yadi</i>	<i>Nggak ada bedanya pak Cuma sekarang lebih banyak saingan karena sekarang tukang sampah juga ikut mulung barang-barang bekas terus di jual ke yang punya lapak. Kadang ibu-ibu yang bagian kebersihan pasar juga mungutuin botol-botol atau gelas aqua bekas pak terus dijual ke yang punya lapak.... Yah.. tergantung rejeki aja lah pak... yang penting setiap hari keluar mau dapatnya banyak atau sedikit bisa ngasih makan anak istri.</i>
<i>Penulis</i>	<i>Kalau dulu keliling-keliling karena pengen tau daerah mana yang masih belum banyak pemulungnya, kalau sekarang bagaimana...?</i>
<i>Yadi</i>	<i>Kalau sekarang udah kcapean kali yah pak... yah jadi sama aja saya pikir perumahan baru sama perumahan lama</i>
<i>Penulis</i>	<i>Samanya di mana ?</i>
<i>Yadi</i>	<i>Yah sama.... Pendapatannya pak... perumahan baru belum tentu juga dapat banyak karena jauh kadang kepace juga bakal ongkos minum juga ngerokok,tapi perumahan lama kesatu deket terus udah ada yang kenal sama ibu-ibu di situ kadang kita suka dikasih makan.</i>
<i>Penulis</i>	<i>Kalau jenis barangnya?</i>
<i>Yadi</i>	<i>Sama aja sih pak... namanya juga perumahan..</i>
<i>Penulis</i>	<i>Barang –barang apa aja sih yang paling banyak yadi dapat dari perumahan yang udah ga kepakai?</i>
<i>Yadi</i>	<i>Kertas-kertas, kerdus bekas snack-snack makanan gelas atau botol aqua, plastik -plastik bekas sabun mandi</i>
<i>Penulis</i>	<i>Kalau besi-besi suka dapet ga?</i>
<i>Yadi</i>	<i>Kalau besi biasanya yang punya rumah ngejual langsung ke tukang besi bekas pak...kadang kardus langsung dijual kita pemulung Cuma sebagian kardus yang kotor dan basah aja pak...</i>
<i>Penulis</i>	<i>Oh.... jadi sekarang banyak orang yang diperumahan menjual barang yang masih ada nilai jualnya ke pedagang bekas yah.. dan itu sekarang jadi salah satu penyebab sepinya hasil memulung yah...</i>

<i>Yadi</i>	<i>Yah begitu deh pak... Saya Cuma bisa pasrah aja sebenarnya dibidang stress yah stress sih pak dibandingkan tahun dulu lagi belum ada saingan mulung tuh banyak hasilnya kalau sekarang perumahan banyak yang ngejual langsung ke pemilik lapak.</i>
<i>Penulis</i>	<i>Jadi yang paling banyak dapat dari hasil mulung itu apa sekarang ?</i>
<i>Yadi</i>	<i>Paling kardus bekas susu, kertas nasi sudah kotor kalau kerdus juga paling yang udah kotor banget yang jatuh harga ngejualnya.</i>
<i>Penulis</i>	<i>Jadi yadi harapannya di barang plastik ya? Itu mencarinya susah ga?</i>
<i>Yadi</i>	<i>Itu lebih susah lagi pak... sekarang paling plastik udah pada sobek itu juga jarang pak...</i>
<i>Penulis</i>	<i>Tapi saya lihat walaupun pemulung sekarang pekerjaan yang banyak saingan selain dari tukang sampah juga penadah barang bekas, pemulung masih banyak yang bertahan</i>
<i>Yadi</i>	<i>Bertahan itu karena keadaan pak... kalau ada pekerjaan yang lebih baik lagi saya pasti milih pekerjaan itu pak...Tapi saya Syukuri ajalah pak...kadang karena kita udah dikenal ibu-ibu di perumahan kita sering disuruh-suruh misalnya motong rumput atau bersihin kolam ikan. Yah saya pasrah aja pak...</i>
<i>Penulis</i>	<i>Yadi ada keinginan sebagai pembeli barang bekas ga? Kan bisa dijual lagi lebih tinggi ke penadah barang bekasnya?</i>
<i>Yadi</i>	<i>Ada sih pak... tapi kebentur modal. Hasil mulung kadang buat makan sehari-hari atau buat anak sekolah udah habis boro-boro buat nabung, jadi keinginan sebagai pembeli barang bekas ditahan aja lah pak...</i>
<i>Penulis</i>	<i>Kalau untuk menjadi pembeli barang bekas modal awalnya berapa ya ?</i>
<i>Yadi</i>	<i>Modal awalnya kita harus punya dana yang cukup, punya gerobak yang digoes</i>
<i>Penulis</i>	<i>Pernah ga bertanya ke orang yang sudah menjadi pembeli barang bekas modal awalnya berapa selain punya gerobak? Misalnya oh... modalnya Rp 100.000 begitu?</i>
<i>Yadi</i>	<i>Nggak pernah nanya....</i>
<i>Penulis</i>	<i>Tapi ada keinginan?</i>
<i>Yadi</i>	<i>Ya ada sih pak... namanya usaha pengen ada peningkatan pengen dapat hasil yang lebih</i>

Penulis	<i>Harga di lapak kenapa harganya beda ya lebih mahal kalau dijual lagi?</i>
Yadi	<i>Yah kan sudah dipilih pak... barang yang masih bagus harganya agak mahal dan tiap barang kan harganya beda-beda pak.</i>
Penulis	<i>Barang yang paling murah dan paling mahal apa disitu?</i>
Yadi	<i>Kardus kardus bekas susu kertas-kertas basah yang udah kotor itu yang paling murah klo yang mahal ember-ember plastik dan yang paling mahal besi-besi pak...</i>
Penulis	<i>Yadi bisa baca tulis?</i>
Yadi	<i>Bisa sih pak karena saya lulusan SD. Sebenarnya sih saya sekolah sampai SMP pak tapi ijazahnya masih tergantung ga ketebus...</i>
Penulis	<i>Jadi sebenarnya untuk pendidikan yadi sudah tingkat SMP yah</i>
Yadi	<i>Iya pak... emang nasib saya begini pak..</i>
Penulis	<i>Oh ya klo barang udah penuh begini langsung di bawa ke lapak yah terus habis itu ditimbang terus diapain lagi?</i>
Yadi	<i>Nggak langsung ditimbang pak.. dipilih dulu baru yang kepilih ditimbang. Kadang-kadang klo udah penuh saya istirahat dlu karena udah kapean dari pagi sampai tengah malam baru penuh karna banyak saingan sih..</i>
Penulis	<i>Setiap hari? Ga pernah libur?</i>
Yadi	<i>Rugi pak kalau libur Buat makan sehari-hari bagaimana klo libur? Paling saya ngumpulin buat anak istri uangnya dah cukup baru saya pulang ke kampung ketemu anak istri sekalian istirahat paling lama 4 hari pak...sedih sih pak pengen kaya orang-orang ada waktu liburnya..</i>
Penulis	<i>Istri apa kegiatannya?</i>
Yadi	<i>Ngurus anak aja pak punya anak kecil sih..lagi ga bisa membantu saya cari uang . Dulu waktu anak pertama umur 5 tahun istri saya kerja jadi pembantu di perumahan dari pagi sampai siang jam 12 udah pulang kalau sekarang karna anak saya yang pertama udah masuk SD udahlah sama saya disuruh ngurus anak sekolah yang bener biar cari nafkah tugas saya..</i>
Penulis	<i>Anaknya berapa Yadi?</i>
Yadi	<i>2 pak</i>

<i>Penulis</i>	<i>Tapi Alhamdulillah yah dari usaha mulung begini yadi bisa menyekolahkan anak</i>
<i>Yadi</i>	<i>Tadinya berat juga sih pak.. jadi malu mau cerita... kemaren waktu hari senin anak mau sekolah sabtunya istri telepon nanyain uang buat beli seragam saya masih disini, saya bilang aja ntar uangnya belum cukup buat makan sama buat beli seragam anak. Saya lagi bengong aja ga punya uang buat beli seragam ada ibu-ibu nanyain anak saya udah sekolah? Saya bilang udah tinggal beli seragam aja. Mungkin ibu itu kasihan ke saya dan udah biasa langganan nyuruh saya kebetulan ibu itu niat shodakoh langsung di kasih aja ke saya Shodakohnya Alhamdulillah masih rejeki anak saya bisa sekolah .</i>
<i>Penulis</i>	<i>Alhadulillah... Yadi di sini tinggal sama temen-temen aja ya? Ada berapa orang temen yadi yang sama pekerjaanya ?</i>
<i>Yadi</i>	<i>ada 7 orang pak...</i>
<i>Penulis</i>	<i>Tempat tinggal sekarang nyewa, tempat sendiri atau disewakan pemilik lapak?</i>
<i>Yadi</i>	<i>Itu tempat pemilik lapak yang menjadi bosnya jadi kita numpang hidup aja.</i>
<i>Penulis</i>	<i>Kalau makan bagaimana?</i>
<i>Yadi</i>	<i>Makan dapat dari bos pak</i>
<i>Penulis</i>	<i>Jadi yadi bekerja ada bosnya, yadi bertugas mencari barang dikumpulkan dipilih ditimbang kemudian di bayar ya?</i>
<i>Yadi</i>	<i>iya pak</i>
<i>Penulis</i>	<i>Setiap hari barang di timbang langsung di bayar?</i>
<i>Yadi</i>	<i>Ngga setiap hari pak uangnya ga keliatan ditimbang seminggu sekali bayarnya seminggu sekali juga setelah diitung semuanya uang agak gedean gitu pak...</i>
<i>Penulis</i>	<i>Jadi barang selama seminggu dikumpilin dulu ada tempat bagiannya masing-masing letak barang yadi dengan teman-temannya?</i>
<i>Yadi</i>	<i>Ada pak...</i>
<i>Penulis</i>	<i>Sebelum ditimbang barang pasti dipilah-pilih dulu kan?</i>
<i>Yadi</i>	<i>Iya pak.. yang mahal sama yang murah dipisahin itu kerjaan setiap malam karena berangkat mulung tuh jam habis subuh sampe sore istirahat sebentar terus langsung misahin barang.</i>

Penulis	<i>Oh begitu... tapi bareng-bareng sama temen sambil ngobrol sampai jam berapa tuh?</i>
Yadi	<i>Kadang sampai jam 12 malam yah sehabisnya barang pulung yang kita cari hari itu aja pak?</i>
Penulis	<i>Barang yang di pilah-pilih sesuai jenisnya yah apa aja yah</i>
Yadi	<i>Sejenis besi, kaleng plastik, terus kertas juga ada bermacam-macam kaya buku, Koran, kertas putih atau kertas boncos bekas kardus susu kardus rokok yang basah atau kertas nasi itu paling murah pak..</i>
Penulis	<i>Itu taunya pilihan dan harga disepakati dengan bos atau bagaimana?</i>
Yadi	<i>Yah... kita harus tau juga barang yang laku di bos untuk dijual lagi ke penadah barang bekas apa? Jadi kita juga tau waktu nyarinya. Pertama mulung waktu belum tau ambil aja semua barang tapi ga laku dijual jadi kebuang. Sekarang udah tau yang laku di boss apa jadi ga repot lagi milihnya.</i>
Penulis :	<i>Diantara kertas yang paling mahal dan yang murah apa?</i>
Yadi	<i>Kerdus yang paling mahal kalo yang murah kertas boncos pak...</i>
Penulis	<i>Selain kertas apalagi yang paling mahal sampai murah ?</i>
Yadi	<i>Besi atau tembaga alumunium, kaleng yang paling murah.</i>
Penulis	<i>Ya karena waktunya yadi harus kerja lagi nanti kita lanjutkan lagi besok bisa kan? Saya mau ikut menyewi daerah-daerah mana saja yang biasa yadi mencari barang bekas.</i>
Yadi	<i>Bapak ga malu ikutin saya mulung barang bekas?</i>
Penulis	<i>Ga apa saya mau tau daerah mana saja yang biasa yadi kunjungi oke samapai besok yah...</i>
Penulis	<i>Selamat pagi yadi.. bagaimana hari ini? Kita mau ke daerah mana?</i>
<i>Yadi: Baik pak... kita mau ke daerah pamulang 2 mulai dari jalan benda 1 barat sampai ke benda 7 istirahat sebentar makan baru jalan lagi sampai benda 15. Klo siang saya bawa gerobak pak pinjam dari bos biar muatannya banyak</i>	
Penulis	<i>Oh begitu... saya ikutin yadi pakai motor dari belakang ga apa-apa yah...</i>
Yadi	<i>Silahkan pak..</i>

<i>Ketika istirahat penulis dan yadi makan bareng sambil diskusi tentang kegiatan mulung barang bekas hari itu.</i>	
<i>Penulis</i>	<i>Dapat banyak hari ini yad?</i>
<i>Yadi</i>	<i>Ah biasa aja pak malah ini lebih sedikit dari kemarin</i>
<i>Penulis</i>	<i>Kalau sedikit begini usaha apalagi ?</i>
<i>Yadi</i>	<i>Yah.... Kalau sampai sore dapatnya sedikit habis maghrib biasanya saya keluar lagi tapi ga pake gerobak pak bawa karung aja nyari barang bekasnya perumahan yang deket dengan lapak aja kali aja ada rejeki saya pak....</i>
<i>Penulis</i>	<i>Oh.. begitu setiap hari habis maghrib pasti keliling lagi ?</i>
<i>Yadi</i>	<i>Nggak pak.. kalau siangnya bawa gerobak udah dapatnya lumayan sorenya ga perlu lagi keliling cape pak... mending buat istirahat sambil milih misahin barang yang mau ditimbang.</i>
<i>Penulis</i>	<i>Kalau keliling malam sampai jam berapa?</i>
<i>Yadi</i>	<i>Paling jam 8</i>
<i>Penulis</i>	<i>Jam kerja yadi itu dari pagi sampai malan dari jam berapa sampai jam berapa?</i>
<i>Yadi</i>	<i>Kalau dulu waktu belum banyak saingan biasanya jam 6 atau jam 7 baru berangkat tapi karena sekarang udah banyak saingan habis subuh saya udah jalan sampai jam 5 sore mau ga mau kagak istirahat makan juga kadang sambil bawa gerobak kadang malah sampai maghrib kalau barang yang didapetnya sedikit.</i>
<i>Penulis</i>	<i>Jadinya sekarang waktunya udah ga teratur lagi yah ?</i>
<i>Yadi</i>	<i>Yah begitulah... karena sekarang banyak saingan</i>
<i>Penulis</i>	<i>Tapi karena kebutuhan yah jadi dijalani saja barang yang sudah ada di gerobak ini udah ketahuan harganya belum yad?</i>
<i>Yadi</i>	<i>udah pak.. makanya saya tau nilai uangnya karena udah biasa ngitung berapa harga timbangannya jadi tau uang kita hari ini berapa?</i>
<i>Penulis</i>	<i>Oh begitu.. jadi yadi kerjanya juga pake target ya? Harus dapat sekian...</i>
<i>Yadi</i>	<i>Ya nggak juga tapi berusaha kalau hari ini sudah diusahain sampai malam dapatnya sedikit juga yah terima aja pak....</i>

Penulis	<i>Kalau sesama teman yadi yang 7 orang dilapak ini pembagian wilayahnya bagaimana?</i>
Yadi	<i>ga ada pembagian wilayah pak sama-sama aja kalo kebetulan ketemu teman di daerah yang sama paling kita mencari sambil nanya mau ke blok yang mana kita arah kebalikannya.</i>
Penulis	<i>Pernah ga ada kepakatan dengan temen yang 7 orang ini mau kemana nih besok ?</i>
Yadi	<i>Nggak pernah pak... kemana aja yang masing-masing terserah karena udah terbiasa begitu pak... Kalau sama temen mah udah tau wilayahnya sendiri paling ketemu sama sesama pemulung yang beda bos itu juga kita udah tau aturannya ga boleh saling ngerebut. Pasrah aja kita udah bareng-bareng aja nyari rejeki jadi udah kaya saudara. Malah kalau ada pemulung yang baru kita rangkul kita ajak ngobrol terus kita kasih tau wilayah yang belum dikuasai</i>
Penulis	<i>Sebenarnya yadi malu ga sih dengan pekerjaan ini?</i>
Yadi	<i>Malu sih nggak pak... tapi kalau ada kerjaan yang lebih baik mending pindah pak... demi anak istri ya bertahan aja pak... kalau bisa lebih baik jadi pembeli barang bekas terus punya lapak Alhamdulillah.. tapi kalau belum bisa disyukuri aja pak....</i>
Penulis	<i>Kalau istri anak bangga ga yadi jadi pemulung</i>
Yadi	<i>Ya nggak sih pak... kan dari awal menikah saya udah bilang pekerjaan saya pemulung begitu juga ke anak saya makanya saya selalu bilang ke anak sekolah yang benar biar jangan kaya bapak.</i>
Penulis	<i>Ada warga yang masih memandang sebelah mata karena yadi sebagai pemulung?</i>
Yadi	<i>Ah biasa-biasa aja... pak lagi juga saya ga terlalu mikirin karena saya mencarinya gak nyolong kok. Paling Cuma anak-anak kecil aja yang takut kalau ketemu saya karena dekil bau atau karena suka ditakut-takutin orang tuanya kalau nakal dibawa abang-abang yang bawa karung</i>
Penulis	<i>Berarti sekarang warga sudah menghargai yah tentang pekerjaan pemulung</i>
Yadi	<i>Yah begitulah pak... kadang kalau sudah kenal kita bisa juga diminta warga buat ngebersihin rumput, nyuci karpet musholah atau mesjid ada yang nyuruh nebang pohon apa aja deh pak...</i>
Penulis	<i>Sewilayah pamulang 2 ini yadi tau ga berapa jumlahnya ada ga 100 orang?</i>
Yadi	<i>Lebih pak...</i>

<i>Penulis</i>	<i>Awalnya sebelum jadi pemulung jadi apa yah?</i>
<i>Yadi</i>	<i>Kalau saya lagi ngumpul-ngumpul sesama pemulung tuh suka saya Tanya, dulu kerjanya apa, ada yang petani, kerja bangunan kaya saya ada juga pedagang pak... Ada yang sementara ada yang terus jadi pemulung macem-macemlah pak..</i>
<i>Penulis</i>	<i>Maaf ya yadi.. kalau boleh saya tau hasil yadi memulung itu dalam seminggu berapa yah pendapatannya?</i>
<i>Yadi</i>	<i>Rata-rata 25 sampai 30 ribu perharinya Cuma ditimbangny seminggu sekali jadi diitung seminggu aja pak</i>
<i>Penulis</i>	<i>Berarti seminggunya Rp175.000 seminggu?</i>
<i>Yadi</i>	<i>Kalau lagi bagus dapatnya bisa Rp. 200.000 seminggu pak</i>
<i>Penulis</i>	<i>Ngambilnya tiap minggu?</i>
<i>Yadi</i>	<i>Tergantung kebutuhan pak kalau saya disimpan di bos nanti kalau mau pulang ke kampung baru saya ambil. Kalau dipegang saya takut habis nanti anak istri ga kebagian</i>
<i>Penulis</i>	<i>Oh begitu... makasih yah atas informasinya ini ada sedikit oleh-oleh buat anak dan istri bapak tolong di terima yah...</i>
<i>Yadi</i>	<i>Terima kasih banyak pak.....</i>

Personalia Peneliti

Ketua Peneliti

Nama : Suhartono, S.Pd., M.Pd.
 Gol./Pangkat/NIP : IIIc/ Penata/19700714 200212 1 001
 Jabatan Fungsional : Lektor
 Jabatan Struktural : -
 Fakultas/Program : FKIP/ S1 PGSD
 Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka
 Bidang Keahlian : Pendidikan IPS SD
 Waktu untuk penelitian : 16 jam/minggu

Anggota

a. Nama : Drs Evan Sukardi, M.Pd.
 b. Gol./Pangkat/NIP : IIIa/195706081985031002

- c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- d. Jabatan Struktural : -
- e. Fakultas/Program : FKIP/ S1 PGSD
- f. Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka
- g. Bidang Keahlian : Pendidikan Dasar
- h. Waktu untuk penelitian :16 jam/minggu